

SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS DIFABEL FISIK DI MAKASSAR

KONSEP MINIMALIS TROPIS

ACUAN PERANCANGAN

Tugas Akhir – 473D5112

Periode I

Tahun 2011-2012

Oleh:

Ainul Khaer

D511 06 096



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, meminta pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya. Karena hanya dengan nikmat, rahmat, dan keutamaan dari Allah semata sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan **Acuan Perancangan** ini sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir pada **Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin**.

Penulis menyadari akan segala kekurangan dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki sehingga dalam penyusunan **Acuan Perancangan** ini masih terdapat banyak kesalahan. Namun penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan yang terbaik dan berusaha memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu **Ir. Hj. Yusni Mustari, M.Si**, selaku dosen pembimbing I dan Bapak **Ir. Muhammad Taufik Ishak, MT** sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA** selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin dan Bapak **Drs. Effendy Rauf** selaku sekretaris Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin dan Penasehat Akademik.
3. Ibu **Ir. Riekje Hehanussa Pangkarego** sebagai Kepala Laboratorium Studio Akhir Jurusan Arsitektur.
4. Seluruh **Bapak dan Ibu dosen**, terkhusus Alm **Ir. A. Mauraga Machmud, Ms**, Penasehat Akademik **Ir. Asniawaty, MT**, serta **pegawai dan staf akademik** Jurusan Teknik Arsitektur dan Fakultas Teknik UNHAS.
5. Sayang, cinta dan terima kasih yang tak terhingga untuk ayahanda tercinta **Ir. Hj. Abd. Halim Meru, Msi** dan ibunda **Hj. Nurhaya** serta Ibu angkat

Almarhum **Hj. Nurhandi** atas segala dukungan, bimbingan, cinta dan kasih sayang, pengorbanan dan doanya. Tidak lupa saudaraku Dhanie, Nanank, Aswar dan Chiwank dan saudara sepupuku Yayank, Fahrel, dan Gina. terima kasih atas kebersamaan, dorongan, bantuan, kekompakan dan doanya.

6. **Paman Gala**, adik-adik di **SLB-A YAPTI Makassar** dan **SLB-D YPAC Makassar** yang menjadi inspirasi saya. Keterbatasan Bukan Suatu Batasan, Ganbatte!!!.
7. Sahabat-sahabat saya dari masa kecil sampai sekarang, texaz, sobatku (Pipi, Mage, Dea, Arga, Ame, Erwin, Aswar, Iqbal, Sahrul), teman maba (Lutfi, Ashraf, dan Didin), serta teman kuliah yang membantu dalam penyusunan penulisan tugas akhir ini.
8. Teman seperjuangan **Studio Akhir Periode I 2011** (Sompa, Caca, Wirda, Rina, Ajep, Eva, Ela, Chia, Ishak, Iccank, Beck, Mail, Azhar) dan Pra-Studio. Terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya sehingga hari-hariku penuh warna.
9. Kepada seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan, baik secara langsung dan tidak langsung berperan dalam penulisan, terima kasih.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua. Amin yaa Mujibassalim.

Jazaakumullahu Khairan Katsiran

Makassar, September 2011

Penulis

Ainul Khaer

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	6
D. Lingkup Pembahasan.....	7
E. Metode Pembahasan	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS DIFABEL FISIK DI MAKASSAR

A. Pengertian Judul	9
B. Tujuan Pendidikan Nasional	10
C. Tinjauan Pendidikan Luar Biasa.....	11
1. Pengertian Pendidikan Luar Biasa.....	11
2. Tujuan, visi dan misi dan sasaran Pendidikan Luar Biasa.....	11
3. Sejarah perkembangan Pendidikan Luar Biasa.....	13
4. Model layanan Pendidikan Luar Biasa	17
5. Jenis Sekolah Luar Biasa	18

D.	Tinjauan Penyandang Difabel Fisik	20
1.	Tunanetra	19
2.	Tunarungu/wicara	21
3.	Tunadaksa.....	24
E.	Tinjauan Terhadap Aksesibilitas	25
1.	Kebijakan pemerintah tentang aksesibilitas.....	25
2.	Pengaruh karakteristik difabel terhadap aksesibilitas	26
3.	Persyaratan teknis aksesibilitas.....	27
F.	Tinjauan Pendekatan Bentuk Arsitektur Minimalis	47
1.	Sejarah perkembangan arsitektur minimalis	47
2.	Konsep desain arsitektur minimalis.....	48
3.	Aplikasi iklim tropis.....	50
G.	Studi Banding	51
1.	Eduplex Cannosian School Singapore (Khusus tunarungu)	51
2.	Sekolah Luar Biasa - A YAPTI Makassar (khusus tunanetra).	59
3.	Sekolah Luar Biasa - D YPAC Makassar (khusus tunadaksa, tunarungu dan tunagrahita)	61
4.	Sekolah Luar Biasa Pembina Banten.....	64
5.	Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong	66
6.	Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar	71
7.	Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung	74
8.	Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta	79
9.	BLK Technopark Ganesha Sukowati Sragen	81
10.	Kesimpulan Studi Banding	88

BAB III ANALISA PENGADAAN SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS DIFABEL FISIK DI MAKASSAR

A.	Analisa Kota Makassar Sebagai Lokasi Proyek	91
----	---	----

1. Keadaan geografis dan wilayah administrasi	91
2. Kondisi topografi.....	92
3. Iklim	92
4. Kependudukan	92
5. Pola umum tata ruang kota	93
B. Kondisi Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar	95
1. Status kelembagaan.....	95
2. Sistem pendidikan	95
3. Kondisi fisik bangunan	95
C. Prediksi Terhadap Pengadaan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar.....	96
D. Prrospek Terhadap Pengadaan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar	99
E. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar.....	99
1. Fungsi	99
2. Tujuan	100
3. Manfaat	100
F. Pola Kelembagaan dalam Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar.....	101
1. Status kelembagaan.....	101
2. Sistem pengelolaan	101
3. Struktur organisasi	101
4. Kerja sama dengan instansi lain.....	103
G. Sistem Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar.....	103
1. Sistem pendidikan.....	103
2. Matriks kurikulum	104
3. Kokurikuler dan ekstrakurikuler	109
4. Metode pembelajaran.....	110

H. Identifikasi Kegiatan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar	110
1. Pelaku kegiatan.....	110
2. Waktu kegiatan operasional.....	111
3. Jenis dan pengelompokkan kegiatan	111
I. Analisa Kuantitatif dan Pendukung Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel di Makassar	114
1. Jumlah siswa	114
2. Staf edukatif / tenaga pengajar	115
3. Staf non edukatif / pengelola	117

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan Umum	120
B. Kesimpulan Khusus	121

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan Makro	122
1. Konsep penentuan lokasi	122
2. Konsep penentuan tapak	124
3. Konsep pengolahan tapak	125
a. Kondisi eksisting	126
b. Orientasi tapak	127
c. Sirkulasi dan pencapaian	128
d. View dan kebisingan	129
e. Penzoningan.....	130
4. Konsep penataan ruang luar	131
B. Konsep Perancangan Mikro.....	136
1. Kebutuhan ruang.....	136
2. Besaran ruang	139
3. Pola hubungan ruang	150
4. Pola tata ruang	151

5. Pola sirkulasi ruang	152
C. Konsep Bentuk dan Penampilan Bangunan.....	155
1. Bentuk bangunan	155
2. Penampilan bangunan	156
D. Konsep Sistem Struktur Bangunan dan Material.....	156
1. Sistem modul	156
2. Sistem struktur.....	157
3. Material bangunan	158
E. Konsep Tata Ruang Dalam	158
F. Konsep Sistem Utilitas dan Perlengkapan Bangunan	162
1. Sistem pencahayaan.....	162
2. Sistem penghawaan	165
3. Sistem akustik.....	166
4. Sistem jaringan listrik (power supply)	167
5. Sistem jaringan air bersih (water supply)	167
6. Sistem jaringan air kotor (sanitasi)	168
7. Sistem komunikasi	169
8. Sistem persampahan.....	170
9. Sistem keamanan bangunan	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN.....	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Anak tunanetra	20
Gambar 2: Bentuk komunikasi tunarungu	22
Gambar 3: Penyandang tunadaksa	24
Gambar 4: Dimensi kursi roda, antropometrik pemakai kursi roda	28
Gambar 5: Radius putar kursi roda.....	29
Gambar 6: Antropometrik pemakai penopang	29
Gambar 7: Antropometrik pemakai tongkat	29
Gambar 8: Contoh pemakaian jalur pemandu	32
Gambar 9: Contoh fasilitas parkir untuk difabel.....	33
Gambar 10: Contoh daerah menaikturunkan penumpang	34
Gambar 11: Contoh aplikasi pada pintu otomatis	35
Gambar 12: Contoh penggunaan ramp	37
Gambar 13: Contoh penerapan pada tangga	38
Gambar 14: Contoh pemakaian lift untuk difabel	39
Gambar 15: Contoh penerapan pada toilet	42
Gambar 16: Contoh penerapan pada wastafel	43
Gambar 17: Contoh penerapan pada rambu-rambu.....	47
Gambar 18: Karya Mies Van Der Rohe (<i>glasshouse</i>)	48
Gambar 19: Aplikasi desain arsitektur minimalis	49
Gambar 20: Overstek dan sunsading	50
Gambar 21: Peta Eduplex Cannosian School Singapore	52
Gambar 22: Unit-unit dalam Eduplex Cannosian School Singapore	53
Gambar 23: Kegiatan pengayaan Cannosa Convent Primary School	57
Gambar 24: Kegiatan kokurikuler Cannosa Convent Primary School	58
Gambar 25: Macam-macam fasilitas Eduplex Cannosian School Singapore.....	59
Gambar 26: Foto udara dan gerbang sekolah SLB-A YAPTI Makassar.....	59
Gambar 27: Fasilitas SLB-A YAPTI Makassar	61
Gambar 28: Tampak gerbang SLB-D YPAC Makassar	61

Gambar 29: Fasilitas SLB-D YPAC Makassar	63
Gambar 30: Unit-unit SLB Pembina Pandeglang Banten	64
Gambar 31: Hasil karya siswa SLB Pembina Pandeglang Banten	65
Gambar 32: Fasilitas SLB Pembina Pandeglang Banten	66
Gambar 33: Tampak dan siteplan BBRVBD Cibinong.....	67
Gambar 34: Macam-macam keterampilan BBRVBD Cibinong.....	68
Gambar 35: Fasilitas BBRVBD Cibinong.....	71
Gambar 36: Gerbang dan foto udara PSBD Wirajaya Makassar	72
Gambar 37: Fasilitas PSBD Wirajaya Makassar	74
Gambar 38: Tampak depan dan foto udara PSBN Wyata Guna Bandung	75
Gambar 39: Fasilitas dan kegiatan PSBN Wyata Guna Bandung.....	78
Gambar 40: Tampak depan PSBRW Melati Jakarta	79
Gambar 41: Perspektif masterplan BLK Technopark Ganesha Sragen.....	82
Gambar 42: Ruang ILC BLK Technopark Ganesha Sragen	83
Gambar 43: Ruang handycraft BLK Technopark Ganesha Sragen.....	84
Gambar 44: Kegiatan otomotif BLK Technopark Ganesha Sragen	85
Gambar 45: Kegiatan elektronika BLK Technopark Ganesha Sragen.....	86
Gambar 46: Alat-alat teknik mekanik BLK Technopark Ganesha Sragen.....	87
Gambar 47: Fasilitas BLK Technopark Ganesha Sragen.....	87
Gambar 48: Peta administrasi kota Makassar	91
Gambar 49: Peta kawasan terpadu kota Makassar	94
Gambar 50: Peta alternatif pemilihan lokasi.....	123
Gambar 51: Peta alternatif pemilihan tapak	125
Gambar 52: Kondisi eksisting tapak	126
Gambar 53: Ukuran lahan	127
Gambar 54: Kondisi orientasi tapak.....	127
Gambar 55: Kondisi sirkulasi dan pencapaian.....	129

Gambar 56: Kondisi view dan kebisingan.....	130
Gambar 57: Penzoningan tapak.....	131
Gambar 58: Prinsip perencanaan jalur pedestrian.....	133
Gambar 59: Prinsip perencanaan jalur pemandu.....	134
Gambar 60: Ubin jalur pemandu	134
Gambar 61: Prinsip perencanaan tempat parkir.....	135
Gambar 62: Prinsip perencanaan tempat tunggu	136
Gambar 63: Pola tata ruang grid	152
Gambar 64: Sirkulasi pada beberapa bentuk geometris	154
Gambar 65: Sistem sirkulasi vertikal	155
Gambar 67: <i>Lay-out</i> tunanetra, tunarungu, tunadaksa.....	159
Gambar 68: Standar perabot yang aksesibilitas.....	159
Gambar 69: Standar pintu yang aksesibilitas.....	160
Gambar 70: Telepon yang aksesibilitas	160
Gambar 71: Standar toilet yang aksesibilitas.....	161
Gambar 72: Standar wastafel yang aksesibilitas.....	161
Gambar 73: Standar rambu dan marka yang aksesibilitas.....	162
Gambar 74: Standar perlengkapan dan peralatan kontrol yang aksesibilitas	162
Gambar 75: Sistem penangkal petir	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Sekolah Luar Biasa di Makassar	5
Tabel 2:	Jenjang pendidikan di Indonesia	19
Tabel 3:	Klasifikasi tunarungu/wicara berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan mendengar	23
Tabel 4:	Dimensi tubuh pria dan wanita khusus difabel fisik	30
Tabel 5:	Jumlah tempat parkir yang aksesibel	34
Tabel 6:	Jumlah tempat duduk yang aksesibel	45
Tabel 7:	Kurikulum <i>pre-school</i> Eduplex Cannosian Singapura	54
Tabel 8:	Kurikulum program dasar bidang akademik Eduplex Cannosian Singapura	55
Tabel 9:	Kurikulum program dasar bidang non-akademik Eduplex Cannosian Singapura	56
Tabel 10:	Output luaran PSBN Wyata Guna Bandung	76
Tabel 11:	Fasilitas PSBRW Melati Jakarta	81
Tabel 12:	Paket pelatihan otomotif BLK Technopark Ganesha Sragen.....	84
Tabel 13:	Paket pelatihan elektro BLK Technopark Ganesha Sragen.....	85
Tabel 14:	Paket pelatihan mekanik dan welding BLK Technopark Ganesha Sragen.....	86
Tabel 15:	Matriks studi banding	88
Tabel 16:	Penentuan penyebaran penduduk kota Makassar Tahun 2009.....	92
Tabel 17:	Penentuan Fungsi Detail Tata Ruang Kota (DTRK) Kota Makassar Tahun 1999/2000-2009/2010	93
Tabel 18:	Jumlah Sekolah Luar Biasa (SDLB, SLTPLB, SMALB), Murid dan Guru menurut kecamatan di Kota Makassar	96
Tabel 19:	Jumlah Murid Sekolah Luar Biasa menurut kecamatan di Kota Makassar	97
Tabel 20:	Kurikulum kelas TKLB.....	105
Tabel 21:	Kurikulum kelas SDLB	106

Tabel 22:	Kurikulum kelas SLTPLB.....	107
Tabel 23:	Kurikulum kelas SMALB	108
Tabel 24:	Kurikulum kokurikuler dan ekstrakurikuler.....	109
Tabel 25:	Sifat keprivatan untuk setiap ruang	113
Tabel 26:	Standar kapasitas ruang	114
Tabel 27:	Analisa penentuan lokasi berdasarkan sistem pembobotan	123
Tabel 28:	Analisa penentuan tapak berdasarkan sistem pembobotan	125
Tabel 29:	Pengelompokkan ruang berdasarkan fungsi dan sifat kegiatan.....	137
Tabel 30:	Besaran ruang kelompok kegiatan pendidikan.....	139
Tabel 31:	Besaran ruang kelompok kegiatan pengelola	142
Tabel 32:	Besaran ruang kelompok kegiatan penunjang	143
Tabel 33:	Besaran ruang kelompok kegiatan workshop	145
Tabel 34:	Besaran ruang kelompok kegiatan pelengkap/service	146
Tabel 35:	Pola tata ruang	151
Tabel 36:	Bentuk dasar	155
Tabel 37:	Persyaratan penerangan ruang	164

DAFTAR SKEMA

Skema 1:	Struktur organisasi SLB-A YAPTI Makassar.....	60
----------	---	----

Skema 2:	Struktur organisasi yayasan YPAC Makassar	62
Skema 3:	Struktur organisasi SLB-D YPAC Makassar	62
Skema 4:	Struktur organisasi SLB Pembina Pandeglang Banten.....	64
Skema 5:	Status kelembagaan SLB Khusus Difabel Fisik	101
Skema 6:	Struktur organisasi SLB Khusus Difabel Fisik	102
Skema 7:	Pola hubungan ruang makro	151
Skema 8:	Sirkulasi pelaku kegiatan.....	153
Skema 9:	Sistem penghawaan buatan	166
Skema 10:	Sistem jaringan listrik	167
Skema 11:	Sistem jaringan air bersih.....	168
Skema 12:	Sistem pembuangan air kotor.....	169
Skema 13:	Sistem komunikasi	170
Skema 14:	Sistem distribusi sampah.....	171
Skema 15:	Sistem penanggulangan bahaya kebakaran.....	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Standar ukuran difabel fisik (1).....	175
Lampiran 2: Standar ukuran difabel fisik (2).....	176
Lampiran 3: Standar ukuran transportasi	177
Lampiran 4: Standar ukuran urinoir	178
Lampiran 5: Standar ukuran toilet difabel (1)	179
Lampiran 6: Standar ukuran toilet difabel (2)	180
Lampiran 7: Gambar pra rancangan	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Pembangunan nasional meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling erlementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dimensi kemanusiaan paling erlementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemampuan dan kelainan peserta didik; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis untuk hidup mandiri ditengah masyarakat. Pendidikan seharusnya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap

potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Pada masa kemerdekaan, keberadaan sekolah bagi penyandang difabel makin terjamin dengan adanya UUD 45 yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Di samping itu, UU Pendidikan No 12 tahun 1954 memuat ketentuan tentang pendidikan dan pengajaran luar biasa. Mulai saat itulah sekolah bagi difabel disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Pembangunan SLB diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kemasyarakatan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting untuk hidup di tengah masyarakat. Dalam hal ini, SLB memberikan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga masyarakat khususnya bagi difabel.

Difabel diatur oleh landasan hukum yaitu landasan idiil, konstitusional. Landasan idiil yaitu **Pancasila sila ke 2** yang berbunyi ‘**Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**’ dan **sila ke 5** berbunyi ‘**Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**’. Dan **landasan konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar 1945, pasal 27 ayat 2** yang menyatakan” Seluruh Warga Negara Berhak atas Pekerjaan dan Kehidupan yang layak”, dan **pasal 31 ayat 1** yang menyatakan ”Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”, serta **pasal 34 ayat 1** yang menyatakan “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

Landasan hukum lainnya :

1. **Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2,3, dan 4 serta Bab VI pasal 32 ayat 1,2 dan 3** bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
2. **Undang – Undang No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat**, Undang-Undang ini mencakup seluruh aspek kehidupan

para difabel termasuk didalamnya menyangkut pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja bagi difabel.

3. **Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991 Tentang Pendidikan Khusus**, berisi petunjuk pengelolaan pendidikan khusus bagi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.
4. **Peraturan Pemerintah No.43 tahun 1998 Tentang Promosi Kesejahteraan bagi Para Penyandang Cacat**, mencakup jenis kecacatan, aksesibilitas, rehabilitasi kesehatan, pendidikan, pelatihan, rehabilitasi sosial, penempatan serta tim koordinasi untuk promosi kesejahteraan bagi para penyandang cacat.
5. **Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.468 Tahun 1998 Tentang Aksesibilitas**, berisi Petunjuk Teknis untuk bangunan dan lingkungan yang aksesibel bagi difabel.

Difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan sesuatu. Difabel terdiri dari difabel fisik dan difabel mental serta difabel ganda. Difabel fisik mempunyai keterbatasan dalam gerak dan pengembangan kemampuan, antara lain penyandang tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa sedangkan difabel mental mempunyai kelainan pada perkembangan mental yang tidak mencapai taraf penuh seperti orang normal, cacat mental dapat diklasifikasikan antara lain Idiot, Imbisil, Debil, *Slow learner*. Sedangkan difabel fisik dan mental sering disebut difabel ganda (tunaganda) merupakan para difabel fisik juga mempunyai kecatatan mental.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, maka mereka umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan menutup diri dari lingkungannya serta pandangan masyarakat yang negatif menambah beban permasalahan bagi

para difabel. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan harus disikapi secara positif sehingga potensi yang pada para difabel dapat dikembangkan dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Data Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial tahun 2003, jumlah difabel di Indonesia sekitar 1,48 juta jiwa atau 0,7 % dari jumlah penduduk 211.428.572 jiwa. Sedangkan jumlah difabel umur 5-18 tahun (kategori usia sekolah) diprediksi 21,42% atau 317.016 anak.

Data Direktorat PSLB yaitu ABK yang sudah mendapat layanan pendidikan sebanyak 66.610 anak atau 21%. Rinciannya, TKLB 8.011 anak, SDLB 44.849 anak, SMPLB 9.395 anak dan SMALB 4.395 anak. Selanjutnya tahun 2006/2007 jumlah peserta didik difabel yang telah mengenyam pendidikan baru mencapai 87.801 anak (27,35%), dimana 72.620 anak mengikuti pendidikan segregasi di SDLB, SMPLB, SMALB atau SLB dan 15.181 anak difabel lainnya mengikuti pendidikan inklusif

Di kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang penduduknya semakin padat dan terus berkembang, seharusnya dalam sektor pendidikan juga berkembang namun pembinaan anak difabel fisik masih minim dari segi kuantitas maupun kualitas dalam mengenyam pendidikan seperti anak-anak normal lainnya.

Tabel 1 :
Daftar Sekolah Luar Biasa di Makassar Tahun 2009/2010

No (1)	Nama sekolah (2)	Kecamatan (3)	Alamat (4)
1	SLBN Pembina Makassar	Tamalate	Jl. Dg.Tata Parangtambung
2	Makassar	Biringkan	Jl. Pahlawan

3		ya	Jl. Nuri Baru
4	SLBN	Tamalate	Jl.
	Makassar	Mariso	enderwasih I
5	SLB-A		o.226
	PKCNI	Mariso	
6	SLB-B		Jl.
7	YPPLB	Tallo	enderwasih I
	Cenderwasih	Tallo	o.226
	SLB-C		
	YPPLB		Jl. Kapten Piere
	Cenderwasih		endean
	SLB-A YAPTI		Jl. Kapten Piere
	SLB-D YPAC		endean

(1)	(2)	(3)	(4)
8	SLB-C Yoseph	Ujung	Jl. Arief Rate
9	ajawali	andang	o.2
10	SLB YAPALLB	Ujung	Jl. Perdamaian
11	SLB YP3LB	andang	Jl. Parepare 3
12	udiang	Biringkan	o.284-285
13	SLB-C YPPLB2	ya	Jl. Bakung Raya
	udiang	Biringkan	Jl. Maka no.4
14	SLB Prima	ya	ntang
	arya Antang	Manggala	Jl. Laniang blok
15	SLB Laniang	Tamalanr	AA no.9 BTP
	SLB Reskiani	a	Komp. BTN
		Tamalanr	Mangga 3 D
	SLB Yukartuni	a	15/19
		Manggala	Jl. AMD no.9
			Antang

Sumber: Dinas Pendidikan Prov. Sulawesi Selatan

Berikut data tahun 2009/2010 daftar sekolah luar biasa yang ada di Kota Makassar yang menunjukkan adanya penambahan dari segi kuantitas yaitu menjadi 15 sekolah namun dilihat dari segi kualitas tidak diiringi peningkatan kualitas.

Pengadaan suatu wadah pendidikan khusus yang diperuntukan oleh difabel usia sekolah ini adalah “**Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar**”. Wadah ini dikelola swasta yang berbentuk yayasan dan bernaung di bawah Departemen Sosial dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mewadahi seluruh masyarakat difabel fisik se Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Non Arsitektural

Bagaimana menciptakan suatu sekolah yang dapat menampung dan mengayomi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak difabel fisik agar mereka bisa menjadi lebih berharga dan dihargai sebagai individu utuh?

Permasalahan pokok seperti dampak negatif dari difabel sebagai beban masyarakat, sulitnya memperoleh pekerjaan, disamping ketergantungan pada orang lain, kemandirian serta aspek psikologis dan ekonomi. Diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, membebaskan ketergantungan dan meraih kemandirian sebagai individu yang utuh serta dapat melangsungkan kehidupan ke depan.

2. Rumusan Masalah Arsitektural

- a. Bagaimana mewujudkan suatu wadah pendidikan sekolah yang mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas difabel fisik?
- b. Bagaimana mengungkapkan konsep perencanaan site dan lokasi sekolah luar biasa dalam penataan massa dan ruang dalam pengoptimalan arah orientasi bangunan terhadap konfigurasi karakter tapak
 - Konsep perancangan tapak dan sirkulasi
 - Konsep penataan dan program peruangan
 - Konsep sistem struktur dan material
 - Konsep pengkondisian ruang dalam dan luar
 - Konsep utilitas, sanitasi dan ME
 - Konsep interior dan eksterior
- c. Bagaimana cara merencanakan bentuk fisik/tampilan bangunan sesuai dengan pedoman dan petunjuk teknis tentang penyediaan aksesibilitas difabel fisik?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan ialah untuk mewujudkan suatu fasilitas pendidikan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik dengan bertitik tolak dari acuan perancangan yang akan ditransformasikan ke dalam perancangan fisik.

2. Sasaran Pembahasan

- a. Menyusun suatu kriteria dan syarat-syarat perancangan fisik sekolah yang memberikan fasilitas aksesibilitas untuk difabel fisik sesuai tuntutan dan fungsinya ke dalam bentuk desain .
- b. Merancang suatu bangunan yang mampu memwadhahi dan menampung kegiatan pembelajaran untuk difabel fisik.
- c. Mendapatkan/menentukan lokasi yang tepat, bentuk dan pola penampilan bangunan, pola ruang, sistem struktur, dan utilitas yang sesuai untuk Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik.

D. Lingkup Pembahasan

Studi dalam lingkup arsitektur yaitu pemanfaatan data dan kondisi yang ada, kemudian dianalisa menuju sasaran yang ditentukan. Sedangkan hal-hal di luar disiplin ilmu arsitektur yang dianggap mendasari dan ikut menentukan faktor perencanaan dan perancangan.

Subjek utamanya adalah anak usia sekolah dengan spesifikasi kecacatan berupa : tunanetra (mata), tunarungu/wicara (telinga dan tenggorokan), dan tunadaksa (kerusakan atau kehilangan anggota gerak badan). Jadi bisa disimpulkan bahwa sekolah luar biasa ini merupakan Sekolah Luar Biasa tipe A, B dan D.

E. Metode Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

- a. Studi literatur, yang dimaksudkan untuk memperluas wawasan tentang masalah yang akan dibahas. Sumber seperti buku, majalah, bahan mata kuliah, dan internet.

- b. Survey/ Studi Lapangan, yakni tahap pengenalan lebih jauh tentang perencanaan yang mengaplikasikan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik mengadakan studi banding dengan sarana-sarana yang ada atau sejenisnya secara langsung.
- c. Studi komparasi, dengan melakukan studi banding terhadap fasilitas-fasilitas Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan pembahasan.

2. Metode Analisa data

Digunakan metode analisis deskriptif melalui proses pembahasan sintesa yang mencakup observasi dan analisa dengan menguraikan data, kasus, dan permasalahannya, menyimpulkan dan membawa ke arah pemecahannya.

3. Sintesa

Sintesa yang dihasilkan berupa kesimpulan dan acuan perancangan kemudian menjadi dasar-dasar dalam perancangan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari dasar gambaran umum tentang objek yang dibahas yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pola pembahasan, lingkup pembahasan dan metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang pengertian judul, tinjauan umum terhadap suatu SLB, penyandang difabel , kemungkinan perencanaan aksesibilitas difable dan studi banding.

BAB III : ANALISA PENGADAAN SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS DIFABEL FISIK DI MAKASSAR

Membahas analisa pengadaan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar yang meliputi analisa Kota Makassar secara umum dan pola kegiatan secara makro di Kota Makassar .

BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berupa rekomendasi program permasalahan keberadaan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik di Makassar serta konsep perancangannya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP SEKOLAH LUAR BIASA

KHUSUS DIFABEL FISIK DI MAKASSAR

A. Pengertian Judul

Sekolah : adalah bangunan/lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya) seperti dasar, usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan). (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Luar Biasa : tidak seperti biasa, istimewa, suatu keadaan khusus.(Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang khusus mendidik anak luar biasa/anak cacat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa tahun 1975).

Difabel. Kata Difabel merupakan akronim bahasa Inggris *Different Abled People (Diffable)*, dalam bahasa Indonesia diartikan orang yang berbeda kemampuan.

1. **Penyandang cacat** adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari : penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental , serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda) (menurut UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat, pasal. 1)
2. **Cacat** dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti: 1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), 2) Lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), 3) Cela atau aib,4) Tidak (kurang

sempurna). Dapat diperhatikan bahwa kata cacat dalam bahasa Indonesia selalu dikonotasikan dengan kemalangan, penderitaan atau hal yang patut disesali/dikasihani (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

3. **Cacat** ke dalam 3 kategori, yaitu:

Impairment disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis.

Disability adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia.

Handicap merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

(Sumber : WHO (World Health Organization))

Fisik : berkaitan dengan tubuh, anggota tubuh serta alat indera, tidak berkaitan dengan mental. Hubungan dengan kecacatan, berarti kecacatan berupa cacat pendengaran dan pengucapan (tunarungu/wicara), cacat penglihatan/tunanetra, dan cacat akibat kerusakan atau kehilangan anggota tubuh penggerak/tunadaksa.

Makassar : Dalam arti Ibukota Propinsi Sulawesi selatan.

Jadi, pengertian dari **Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel di Makassar** adalah wadah menampung aktivitas pembelajaran khusus difabel yang bersifat formal dilengkapi sarana dan prasarana yang mempertimbangkan mobilitas dan aksesibilitas difabel, yang berlokasi di kota Makassar dengan harapan output peserta didik dapat mandiri kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU Sisdiknas, bab II, pasal 3).

C. Tinjauan Pendidikan Luar Biasa

1. Pengertian Pendidikan Luar Biasa (PLB)

Pendidikan Luar Biasa (PLB) dijelaskan dalam Encyclopedia of Disability, yaitu “ Special Education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability” yang berarti pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan. Mungkin memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus, contoh : seorang tunanetra yang kurang lihat memerlukan buku yang hurufnya diperbesar, seorang tunadaksa memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus, seorang siswa kesulitan belajar memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Beritik tolak pada UU Sisdiknas 2003 dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, setiap lembaga pendidikan termasuk SLB dapat mewujudkan suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan (Hari Sudrajat, 2005 : 6).

2. Tujuan, visi dan misi, dan sasaran Pendidikan Luar Biasa

a. Tujuan

- 1) Mensukseskan pelaksanaan Wajar 9 tahun bagi ABK dengan meningkatkan program perluasan kesempatan belajar yang berpedoman pada azas pemerataan,
- 2) Mewujudkan iklim masyarakat belajar bagi kalangan orang tua, anak dan masyarakat,
- 3) Meningkatkan kepedulian dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan PLB,
- 4) Meningkatkan usaha peningkatan mutu PLB melalui pengadaan sarana prasarana, peningkatan kualitas guru, kurikulum, wawasan lmtaq dan lptek serta kelembagaan.

b. Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi ABK sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa

Misi:

- 1) Memperluas kesempatan bagi semua ABK melalui program segregasi, terpadu/integrasi dan inklusi
- 2) Meningkatkan mutu dan relevansi PLB dalam hal pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang memadai,
- 3) Meningkatkan kemampuan manajerial para pengelola, pembina, pengawas, guru, dan tenaga pendidikan lainnya,
- 4) Memperluas jejaring (network) dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan PLB.

c. Sasaran

- 1) Tertampungnya ABK usia sekolah pada lembaga PLB dan pendidikan umum yang ada
- 2) Tersedianya sarana prasarana, sumber dan bahan belajar serta tenaga kependidikan yang bermutu dan memadai
- 3) Tersedianya beasiswa bagi ABK yang berprestasi dan kurang mampu dalam rangka mensukseskan Wajar 9 tahun

- 4) Terwujudnya peran serta dan kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dunia usaha dan industri
- 5) Terciptanya iklim belajar yang mendukung terwujudnya masyarakat belajar dalam rangka pemerataan kesempatan belajar, khususnya bagi ABK

3. Sejarah perkembangan Pendidikan Luar Biasa

a. Peradaban Pendidikan Luar Biasa

1) Masa kuno

Masyarakat Mesir kuno bayi yang lahir cacat ternyata dibunuh. Masyarakat Babilonia menerapkan hukum Hamurabi (2.500 SM) yang melindungi wanita dan anak-anak tetapi tidak untuk penyandang cacat. Masyarakat Yunani dan Romawi, bayi cacat dilemparkan ke jurang atau dibiarkan mati di hutan belantara, hukuman pembutaan merupakan salah satu hukuman bagi narapidana, serta dianggap sebagai penjahat dan hiburan/pelawak pada keluarga kaya. Solon (639-559 SM) merupakan tokoh pelopor pelayanan sosial di Athena. Sistem bantuan sosial bagi para prajurit yang cacat karena perang, serta difabel lain termasuk anak-anak. Pelayanan berupa pemberian makanan, pakaian dan tempat tinggal.

2) Masa abad pertengahan

Difabel berprofesi sebagai peminta-minta atau pengamen, banyak diantaranya pemusik hebat. Pada masa Renaissance, banyak difabel mental/emosi, fisik dan epilepsi dijadikan penghibur/pelawak oleh raja. Masa Reformasi menekankan peran agama dan ilmu gaib, difabel dianggap sebagai tanda-tanda kesurupan roh

halus, bukan manusia dan tidak berhak menikmati kesejahteraan.

Upaya memperbaiki kehidupan difabel, antara lain: Juan Lius Nives, Juan Bonet, George Philip Harsdofler (jerman) dan Fransesco Lane-Terri (Italia) mengembangkan cara membuat huruf khusus tunanetra dengan menggunakan lilin atau mengganti alphabet dengan titik dan sudut.

3) Abad ke-18 sampai abad ke-19

a) Pendidikan tunarungu

Sekolah formal pertama didirikan oleh Thomas Braidwood di Inggris, Eidenburgh (1767). Metode yang diajarkan menggabungkan antara oral dan manual, juga abjad biasa dan artikulasi. Di Jerman, Samuel Heinche mengembangkan metode pembelajaran yang sepenuhnya oral (berbicara dan membaca bibir). Di Perancis, Abbe Charles Michael de' 1'Epee dan Abbe Roch Ambroise Sicard mengembangkan bahasa isyarat modern (penggunaan isyarat dan alphabet biasa untuk berkomunikasi dan pelatihan indra penglihatan dan peraba). Di Amerika Serikat, Thomas Hopkins dan Laurent Clerc mendirikan sekolah bagi anak tunarungu yang pertama. Hal yang belum disepakati sampai sekarang yaitu penggunaan sistem oral, manual, atau gabungan berdasarkan tingkat keefektifan dari setiap sistem.

b) Pendidikan tunanetra

Pendidikan bagi tunanetra pertama didirikan di Perancis (1784) oleh Valentine Hauy. Hauy mengembangkan sistem huruf timbul untuk dibaca dengan menggunakan jari. Kemudian Hauy menerbitkan

buku-buku bagi anak tunanetra. Seorang murid Hauy, Louis Braille (tunanetra), mengembangkan sistem baca tulis braile. Kemudian Frank H. Hall mengembangkan mesin ketik huruf braile (1892) sehingga berkembang dengan sistem percetakan huruf braile (1893). Di Amerika Serikat, Watertown Massachusetts (1829), Perkins School for the Blind didirikan oleh Samuel Gridley Howe. Kemudian diikuti oleh pendirian sekolah sejenis dengan sistem layanan pendidikan sekolah berasrama.

c) Pendidikan tunadaksa

Layanan pendidikan khusus bagi anak tunadaksa tergolong langka, sebab mereka hanya memerlukan layanan kesehatan atau bantuan mobilitas. Beberapa sekolah yang membuka kelas khusus bagi anak tunadaksa, seperti di Chicago (1899), Providence (1908), dan Baltimore (1909). Sekolah-sekolah ini hanya menampung penyandang tunaganda, seperti anak cerebral pasly.

4) Integrasi abad 20

Ada dua isu pokok yang berkaitan dengan PLB, yaitu mengenai penggunaan label dan mengenai pendidikan terpisah (kelas khusus/sekolah khusus) bagi anak-anak cacat.

Penggunaan label tunanetra, tunarungu, tuna lainnya memang mempermudah komunikasi antar tenaga profesi, dalam mencari dana dan mendorong toleransi, namun membawa dampak negatif (stigma, stereotipe) pada anak, menimbulkan anggapan bahwa penyandang jenis kecacatan yang sama mempunyai karakteristik yang sama pula, banyak anak yang tidak dapat dimasukkan secara tepat dalam salah satu kategori dan tidak

menggambarkan secara tepat kebutuhan akan layanan khusus setiap individu. Salah satu alternatif mengatasi masalah ini dengan deskripsi tentang kelemahan dan kelebihan anak.

Isu kedua adalah pemisahan anak difabel (anak bermasalah belajar ringan dan sedang) dari temannya yang normal tidak membuahkan dampak positif, baik secara akademik maupun sosial. Anak difabel perlu berinteraksi dengan teman-temannya yang normal karena kelak mereka berbaur dalam masyarakat, tidak membentuk masyarakat khusus bagi difabel. Dengan kemajuan teknologi kependidikan telah memungkinkan guru menangani kelas heterogen.

Solusi kedua masalah tersebut adalah konsep mainstreaming. ABK dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, kecuali kesempatan mengembangkan sikap sosial bersama teman-teman yang normal. Konsep mainstreaming yaitu PLB dipadukan dengan pendidikan umum sehingga pendidikan semua anak menjadi tanggung jawab beberapa profesi terkait, seperti para guru PLB, guru kelas, psikolog, psikiater, guru BP, tenaga medis, pekerja sosial, ahli fisioterapi, ahli bina wicara, dan lain-lain. Beberapa alternatif penempatan bersifat temporer, misalnya bimbingan khusus di kelas biasa, bimbingan khusus di luar kelas, kelas khusus, sampai yang paling berat institusi (sekolah berasrama). Program pengajaran individual misalnya bimbingan sosial seminggu sekali, bina wicara dua kali seminggu, bimbingan khusus membaca dan menulis, fisioterapi setengah jam sehari.

b. Pendidikan Luar Biasa di Indonesia

1) Sebelum merdeka (sebelum tahun 1984)

PLB di Indonesia atas inisiatif dr.Westhoff (1901) dibuka suatu lembaga pertama khusus tunanetra baik anak-anak maupun dewasa terletak di Bandung yaitu *Blinden Instituut*. Bentuk layanan yaitu penampungan dan latihan kerja/*sheltered workshop* (bengkel kerja terbimbing). Sekolah bagi anak tunarungu-wicara pertama dibuka oleh Ny.C.M Roelfsema di Bandung (1930), *Vereniging Voor Ondervijjs an Doofstomme kinderen in Indonesia*.

2) Tahun 1984

PLB terjamin oleh UU Pendidikan No.12 Tahun 1954. Satu-satunya lembaga PLB di Indonesia adalah sekolah luar biasa yaitu sekolah khusus bagi penyandang jenis kecacatan tertentu.

Sebelum tahun 1963, PLB dan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) dikelola dan diawasi instansi yang sama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Pada tahun 1963, terjadi pemisahan struktur organisasi. IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan) membuka jurusan PLB pada tingkat sarjana muda dipelopori IKIP bandung (1963) yang menghasilkan tenaga ahli PLB dikelola Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. Tahun 1980 terjadi reorganisasi. PLB (dikelola Subdirektorat Pembinaan SLB di bawah Direktorat Pendidikan Dasar pada Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah) dan LPTKPLB (dikelola Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis pada Direktorat yang sama) dan program sarjana PLB di bawah Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tahun 1984, pemerintah mencanangkan wajib belajar enam tahun, masa pendidikan minimal sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Jumlah sekolah ditambah, didirikannya SLB Pembina di berbagai daerah di Indonesia disebabkan hampir semua SLB adalah sekolah swasta.

3) Setelah tahun 1984

Diresmikannya kurikulum PLB tahun 1994. Nama satuan PLB: SDLB (setingkat SD selama 6 tahun), SLTPLB (pendidikan semi kejuruan setingkat SMP selama 3 tahun), dan SMLB (pendidikan kejuruan setingkat SLTA). ABK mempunyai potensi akademik tinggi harus didorong untuk berintegrasi di sekolah umum. Ditingkatkannya jenjang pendidikan calon guru PLB dari 2 tahun menjadi program sarjana di IKIP/FKIP universitas. Beberapa SGLPB dialihfungsikan menjadi SLTA lain, dan diintegrasikan ke jurusan PLB pada IKIP/FKIP universitas terdekat, sedangkan kurikulum S1 PLB disempurnakan untuk menghasilkan calon guru PLB yang berkualitas.

4. Model layanan Pendidikan Luar Biasa

1) Pendidikan khusus/segresi (SLB)

Sekolah khusus yang menampung anak berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan masing-masing dengan tujuan agar dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Diperuntukkan bagi anak yang lebih berat bagi masalah intelektualnya maupun emosinya.

2) Pendidikan terpadu/integrasi

Pendidikan Terpadu ialah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal

dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah reguler (SD,SMP, SMA dan SMK) dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan terpadu harus disiapkan seorang guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) dan sebuah ruangan khusus yang dilengkapi dengan alat pendidikan bagi anak yang berkebutuhan.

3) Pendidikan inklusif

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran.

5. Jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan jenis sekolah nasional. Sekolah nasional baik umum/swasta, menggunakan kurikulum Indonesia secara lengkap, mendapat pengakuan dan mengikuti standar Indonesia. Siswa yang lulus memperoleh ijazah/sertifikat kelulusan sesuai standar Indonesia sehingga dapat melanjutkan pendidikan sesuai jenjang dan standar pendidikan di Indonesia..

SLB merupakan jenis pendidikan umum, yaitu pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan digabungkan dengan pendidikan khusus, yaitu penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (sekolah luar biasa/SLB).

Sesuai judul penulisan Sekolah Luar Biasa Khusus Difabel Fisik, maka bahan kajiannya terdiri dari SLB untuk penyandang tunanetra (A), tunarungu/wicara (B) dan tunadaksa (D).

Jenjang pendidikan SLB diklasifikasikan menjadi: TKKh/TKLB selama 3 tahun, SDKh/SDLB selama 6 tahun, SMPKh/SMPLB selama 3 tahun dan SMAKh/SMALB selama 3 tahun.

Tabel 2 : Jenjang pendidikan di Indonesia

Usia	Kelas	Lembaga pendidikan
3-4 5 6	KB A B	<u>Taman Kanak-kanak</u>
7 8 9 10 11 12	1 2 3 4 5 6	<u>Sekolah Dasar</u>
13 14 15	7 8 9	<u>Sekolah Menengah Pertama</u>
16 17 18	10 11 12	<u>Sekolah Menengah Atas/ Sekolah kejuruan</u>
19-		Akademi/Institut/Politeknik/Sekolah Tinggi/Universitas

Sumber:www.wikipedia.com (akses 10 Juni 2010)

D. Tinjauan Penyandang Difabel Fisik

1. Tunanetra

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.

Penyandang tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya dan memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Alat bantu untuk mobilitasnya menggunakan tongkat khusus dan alat pendidikan menggunakan braile.



Gambar 1 : Anak tunanetra
Sumber: www.SLB A Jakarta-blog.com (akses tanggal 15 Juni 2010)

Karakteristik tunanetra :

- a. Fisik : Kedaan fisik anak tunanetra tidak jauh beda dengan anak normal, perbedaan hanya pada organ penglihatan.
- b. Perilaku:
 - 1) Berperilaku streoptipik, seperti sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan badan dan kepala atau berputar-putar,
 - 2) Tingkah laku anak tunanetra, antara lain berkedip lebih banyak dari biasanya, menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh,

3) Adanya keluhan mata gatal, panas, pusing, kabur atau penglihatan ganda

c. Psikis

1) Sosial dan emosial

- a) Tidak sanggup menyesuaikan diri dengan masyarakat umum sehingga dapat menimbulkan sifat-sifat antara lain agresif, sukar diajak bicara, merasa takut dan tidak aman,.
- b) Sifat-sifat lain curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, tingkah laku kasar, sifat apatis, tidak berinisiatif dan ketergantungan terhadap orang lain,

2) Kognitif

- a) Untuk mendapatkan tingkat dan keragaman pengalaman, anak tunanetra mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi khususnya indera perabaan dan pendengaran. Ketajaman fungsi indera yang lainnya merupakan hasil latihan yang kontinu.
- b) Kemampuan untuk berpindah tempat (mobilitas) dengan cara aman dan efisien
- c) Kurang mendapatkan gambaran utuh tentang lingkungannya. Daya ingat lebih kuat diperoleh dari latihan dan keinginan untuk maju. Usaha ini untuk mengimbangi kekurangan yang dideritanya.

Klasifikasi disabilitas tunanetra dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Tunanetra total (total blind)
- b. Tunanetra kurang lihat (*low vision*)
- c. Tunanetra plus (tunanetra dengan disabilitas tambahan)

2. Tunarungu

Tunarungu adalah keadaan seseorang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu

berkomunikasi menggunakan 2 metode, yaitu: (1) Metode oral/aural: metode berkomunikasi dengan cara menggunakan mulut dan sisa pendengaran / membaca gerakan bibir (lips reading) lawan bicaranya. Metode oral dapat mencapai hasil yang maksimal dengan dukungan latihan intensif mengucapkan bunyi bahasa. Latihan pengucapan ini dilakukan di ruang khusus ditangani oleh ahli *speech therapy*. Dampak positif adalah anak dapat berbicara dengan lebih baik, meskipun ada kekhasannya serta lebih mudah berkomunikasi, (2) Bahasa isyarat: Metode berkomunikasi dengan cara menggerakkan jari dan tangan yang memiliki maksud tertentu. Metode ini kurang efektif karena anak sulit berbicara dengan baik dan masyarakat belum memiliki aksesibilitas berkomunikasi dengan bahasa isyarat.



Gambar 2 : Bentuk komunikasi tunarungu
Sumber: www.wikipediacom (akses 10 Juni 2010)

Karakteristik anak tunarungu :

a. Karakter fisik

- 1) Cara berjalan kaku dan agak membungkuk terutama terjadi pada anak tunarungu akibat kerusakan telinga bagian dalam sehingga keseimbangan tubuh agak terganggu,
- 2) Gerakan mata cepat, disebabkan keterbatasan pendengaran sehingga berusaha menangkap sebanyak mungkin peristiwa dengan indera penglihatan,
- 3) Gerakan kaki dan tangan sangat lincah karena ingin menyampaikan sesuatu tapi terbatas pada bahasa,

- 4) Bicara dengan suara lebih keras dari yang dibutuhkan, pernapasan pendek dan agak terganggu,
 - 5) Sering memiringkan kepala ke arah tertentu sebagai upaya untuk mendengar suara dengan lebih baik.
- b. Karakter kemampuan intelegensia
- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibanding kemampuan verbal anak dengar,
 - 2) Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak dengar
Daya ingat jangka pendek lebih pendek dibanding anak dengar terutama pada informasi yang bersifat subjektif/berurutan. Sedangkan daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya lebih rendah,
 - 3) Daya ingat pada informasi serempak antara anak tunarungu dengan anak dengar tidak ada perbedaan.
- c. Karakter emosional
- 1) Rendah diri dan mudah tersinggung,
 - 2) Cenderung depresif atau sebaliknya bersifat agresif,
 - 3) Perasaannya sangat peka/berprasangka buruk,
 - 4) Sering merasa terasing sehingga cenderung pendiam.
- d. Karakter bahasa
- 1) Miskin kosa kata,
 - 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan,
 - 3) Sulit mengartikan kata-kata abstrak,
 - 4) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Klasifikasi tunarungu/wicara menurut Dewey & Garrison (1985) berdasarkan tingkat kehilangan atau kekurangmampuan mendengar :

Tabel 3 : Klasifikasi berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan mendengar

Klasifikasi (1)	Derajat pendengaran (2)	Keterbatasan (3)
Sangat ringan	15-30 dB	Kesulitan hanya pada pengucapan kata-kata sulit hampir sama dengan orang normal, walaupun tetap perlu menggunakan alat bantu dengar
(1)	(2)	(3)
Ringan	30-45 dB	Kesulitan mengikuti pembicaraan normal tetapi dapat mengikuti bila suaranya cukup keras
Sedang	45-60 dB	Kesulitan hingga pada pembicaraan dengan suara keras, harus melihat gerak bibir pembicara, harus masuk sekolah khusus untuk memperbaiki pemahaman bahasa
Berat	60-90 dB	Hanya bisa mendengar bila suara diperkeras dengan alat bantu pendengaran, harus masuk sekolah khusus untuk belajar bunyi, bahasa, bicara dan ujaran
Sangat berat	> 90 dB	Tidak bisa mendengar walaupun dengan alat bantu dengar, harus masuk sekolah khusus untuk belajar membaca dan mengungkapkan ujaran tetapi lebih mengkhususkan pada ketrampilan

Sumber: www.universitas.petra.co.id (akses 18 Juni 2010)

3. Tunadaksa

Tunadaksa yaitu tuna berarti rugi/kurang dan daksa berarti tubuh. Jadi, tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna/cacat ortopedi (kelainan/kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian karena kecelakaan, kongenital dan atau kerusakan otak yang mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi koordinasi, perilaku dan adaptasi).



Gambar 3 : Penyandang tunadaksa
Sumber:www.wikipedia.com (akses 10 Juni 2010)

Karakteristik anak tunadaksa :

- a. Derajat keturunan akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, cenderung bersifat pasif.
- b. Dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.
- c. Aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan.

Problem penyerta seperti kelainan perkembangan/intelektual, gangguan pendengaran dan penglihatan, taktik dan kinestetik, persepsi dan emosi.

Jenis disabilitas terbagi atas :

- a. Disabilitas fisiknya saja, tingkat kecerdasannya normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal
- b. Disabilitas ganda disertai gangguan kecerdasan, bicara, perilaku, tingkat kecerdasannya berentang, kelainan sangat bervariasi. Layanan pendidikannya perlu secara individual.

E. Tinjauan Terhadap Aksesibilitas

1. Kebijakan pemerintah tentang aksesibilitas

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (UUBG) yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2002 terdiri dari 10 bab dan 49

pasal. Sebagai suatu pedoman umum, undang-undang ini mengatur tentang ketentuan bangunan gedung yang meliputi fungsi bangunan gedung, persyaratan bangunan gedung, penyelenggaraan bangunan gedung, termasuk hak dan kewajiban pemilik dan pengguna bangunan gedung pada setiap tahap penyelenggaraan bangunan gedung, ketentuan tentang peran masyarakat dan pembinaan serta sanksi yang dilandasi oleh asas kemanfaatan, keselamatan, keseimbangan, dan keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya bagi kepentingan masyarakat yang berperilaku kemanusiaan dan berkeadilan.

- a. **Pasal 7 ayat 3.** Persyaratan teknis bangunan gedung dalam ayat 1 meliputi persyaratan tata bangunan dan persyaratan keandalan bangunan gedung.
- b. **Pasal 16 ayat 1.** Persyaratan keandalan bangunan gedung sudah dalam pasal 7 ayat 3, meliputi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan. **(2)** persyaratan keandalan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 ditetapkan berdasarkan fungsi bangunan.
- c. **Pasal 27 ayat 1.** Persyaratan kemudahan dalam pasal 16 ayat 1 meliputi kemudahan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung serta kelengkapan sarana dan prasarana dalam pemanfaatan bangunan gedung. **(2)** kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung dalam ayat 1 meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat dan lanjut usia.
- d. **Pasal 31 ayat 1.** Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia dalam pasal 27 ayat 2 merupakan keharusan bagi semua bangunan gedung, kecuali rumah tinggal. **(2)** fasilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia dalam ayat 1, termasuk penyediaan fasilitas aksesibilitas

dan fasilitas lainnya dalam bangunan gedung dan lingkungannya. **(3)** ketentuan mengenai penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah.

2. Pengaruh karakteristik difabel terhadap desain arsitektur

- a. Adanya keterbatasan pada difabel fisik sehingga mereka membutuhkan bantuan-bantuan untuk menuju ke ruang kelas atau ruangan lainnya ,
- b. Sirkulasi harus langsung/sirkulasi yang jelas, mudah dan terhindar dari bahaya-bahaya. Kecuali bagi tunarungu/wicara,
- c. Ruang-ruang harus clean out (bersih); tidak ada sisi yang tajam;
- d. Kemudahan pergerakan dari adanya perbedaan ketinggian lantai dan tekstur material (lantai, dinding),
- e. Perletakan kolom sesuai perhitungan dan tidak bersisi tajam khususnya tunanetra.

Sulit menentukan suatu kriteria desain yang dapat memuaskan semua difabel. Perbedaan kebutuhan aksesibilitas antara kategori satu dengan yang lainnya. Misalnya penyandang semi-ambulant, permukaan lantai yang rata dan licin sangat baik bagi pengguna kursi roda tetapi berbahaya bagi orang yang semi ambulant jika basah. Contoh lainnya sehubungan dengan desain trotoar (pedestrian), pertautan yang landai antara jalan raya dan trotoar member akses bagi para pengguna kursi roda tetapi kurang baik bagi para tunanetra yang menggunakan tongkat untuk mendeteksi batas antara trotoar dan jalan raya. Namun, berbagai konflik kepentingan tersebut sejauh tertentu masih dapat dikompromikan

3. Persyaratan teknis aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat/diffable (*Different Ability People*) guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Setiap bangunan haruslah memperhatikan elemen-elemen aksesibilitas bangunan dan dapat digunakan oleh semua kalangan dengan memperhatikan asas-asas aksesibilitas yaitu: kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.

a. Ukuran dasar ruang

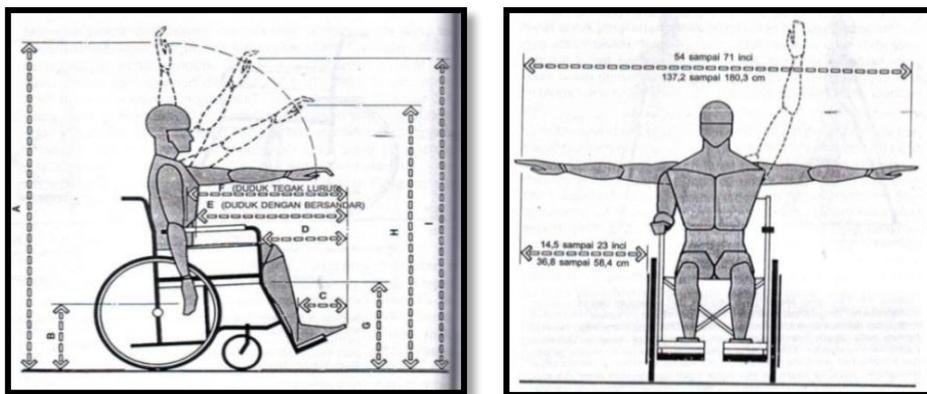
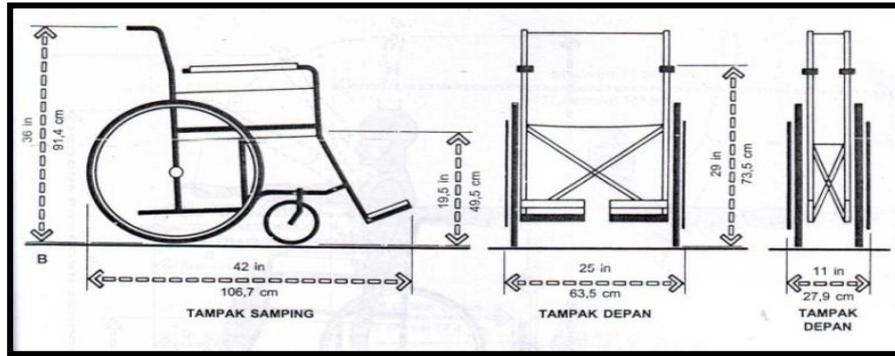
1) Esensi

Ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk pergerakannya

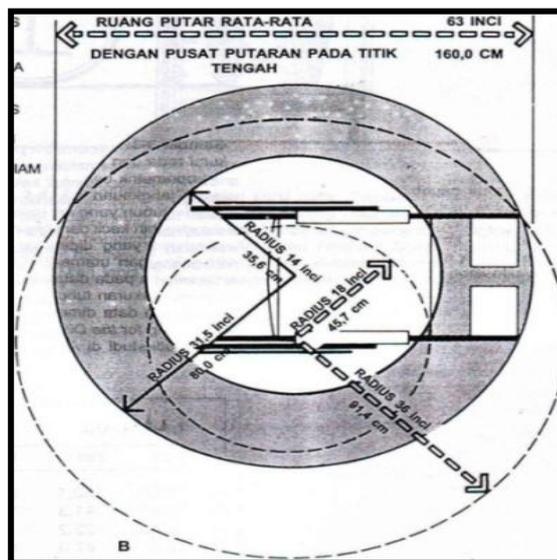
2) Persyaratan

- a) Ukuran dasar ruang diterapkan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan gedung
- b) Untuk bangunan gedung yang digunakan oleh masyarakat umum secara sekaligus, seperti ruang pertemuan. Menggunakan ukuran dasar maksimum
- c) Ukuran dasar minimum harus menjadi acuan minimal pada bangunan gedung hunian tunggal, dan/atau pada bangunan gedung sederhana pada daerah bencana.
- d) Ukuran dasar minimum dan maksimum yang digunakan dalam pedoman ini dapat ditambah atau dikurangi sepanjang asas-asas aksesibilitas tercapai.

Bagi pemakai kursi roda :

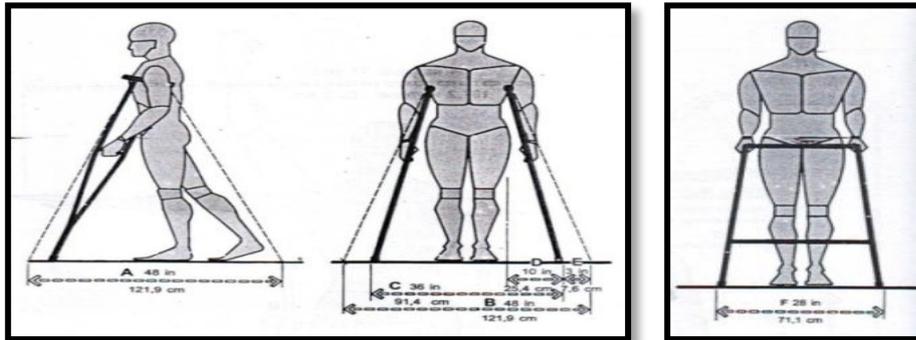


Gambar 4: Dimensi kursi roda, antropometrik pemakai kursi roda
Sumber: standar pedoman perancangan dimensi manusia dan rg interior



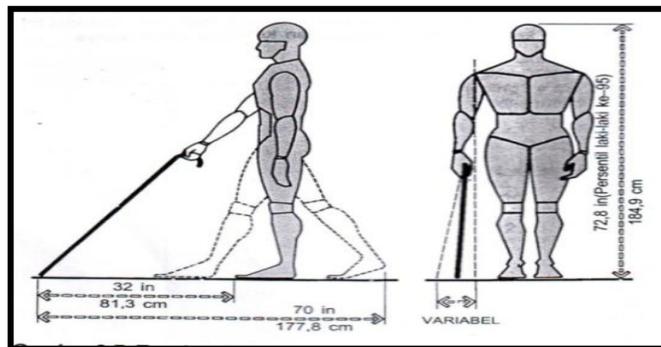
Gambar 5: Radius putar kursi roda
Sumber: standar pedoman perancangan dimensi manusia dan rg interior

Model penopang (semi ambulant)



Gambar 6 : Antropometrik pemakai penopang
Sumber: standar pedoman perancangan dimensi manusia dan rg interior

Bagi penyandang tuna netra:



Gambar 7: Antropometrik pemakai tongkat
Sumber: standar pedoman perancangan dimensi manusia dan rg interior

Bersumber dari American National Standards Institute (ANSI) :

Tabel 4 : Dimensi tubuh pria dan manusia khusus difabel fisik

Huruf	Laki-laki		Perempuan	
	Inchi	cm	inchi	cm
A	62,25	158,1	56,75	144,1
B	16,25	41,3	17,5	44,5
C	8,75	22,2	7,0	17,8
D	18,5	47,0	16,5	41,9
E	25,75	65,4	23,0	58,4
F	28,75	73,0	26,0	66,0
G	19,0	48,3	19,0	48,3
H	51,5	130,8	47,0	119,4
I	58,25	148,0	53,24	135,2

Sumber: standar pedoman perancangan dimensi manusia dan rg interior

b. Jalur pedestrian

1) Esensi

Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi difabel secara mandiri yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman, dan tanpa hambatan.

2) Persyaratan

- a) Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin. Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan, jika ada tingginya tidak lebih dari 1,25 cm. Apabila menggunakan karpet, maka bagian tepinya/trim dengan konstruksi yang permanen,
- b) Kemiringan maksimum 7° dan pada setiap jarak 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm untuk tempat istirahat,
- c) Area istirahat, terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan difabel dengan menyediakan tempat duduk santai di bagian tepi,
- d) Pencahayaan berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan,
- e) Perawatan dibutuhkan untuk mengurangi kemungkinan terjadi kecelakaan,
- f) Drainase dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi ramp,
- g) Ukuran lebar minimal jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu, lubang drainase/gorong-gorong dan benda-benda lainnya yang menghalangi,
- h) Tepi pengaman/kanstin/low curb, bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tunanetra kearah area yang

berbahaya. Tepi pengamanan dibuat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

c. Jalur pemandu

1) Esensi

Jalur yang pemandu difabel untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.

2) Persyaratan

(a) Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan,

(b) Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi disekitarnya/warning,

(c) Daerah-daerah yang menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding blokcs*):

(1) Di depan jalur lalu-lintas kendaraan,

(2) Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai,

(3) Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang,

(4) Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan,

(5) Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat,

(d) Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan,

(e) Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.



Gambar 8 :Contoh pemakaian jalur pemandu
Sumber:dokumen pribadi

d. Area parkir

1) Esensi

Area parkir adalah tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh difabel dengan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda daripada tempat parkir biasa. Sedangkan daerah untuk menaikturunkan penumpang (*Passenger Loading Zones*) adalah tempat bagi semua penumpang, termasuk difabel untuk naik atau turun dari kendaraan.

2) Persyaratan

a) Fasilitas parkir kendaraan:

- (1) Tempat parkir difabel terletak pada rute terdekat menuju bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter,
- (2) Jika tempat parkir tidak berhubungan langsung dengan bangunan, misalnya pada parkir taman dan tempat terbuka lainnya, maka tempat parkir harus

diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian,

- (3) Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna kursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya,
- (4) Area parkir khusus difabel ditandai dengan simbol tanda parkir difabel,
- (5) Pada lot parkir difabel disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan,
- (6) Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan ramp dan jalan menuju fasilitas-fasilitas lainnya.



Gambar 9: Contoh fasilitas parkir untuk difabel
Sumber:www. Expl_files.com (akses Juni 28 2010)

b) Daerah menaikturunkan penumpang

- (1) Kedalaman minimal dari daerah naik turun penumpang dari jalan atau jalur lalu lintas sibuk adalah 360 cm dan dengan panjang minimal 600 cm,
- (2) Dilengkapi dengan fasilitas ramp, jalur pedestrian dan rambu difabel
- (3) Kemiringan maksimal 5° dengan permukaan yang rata/datar di semua bagian

- (4) Diberi rambu difabel yang biasa digunakan untuk mempermudah dan membedakan dengan fasilitas serupa bagi umum
- (5) Tabel jumlah tempat parkir yang aksesibel yang harus disediakan pada setiap peralatan parkir umum



Gambar 10: Contoh daerah menaikturunkan penumpang
Sumber:dokumen pribadi

Tabel 5:Jumlah tempat parkir yang aksesibel

Jumlah tempat parkir yang tersedia	Jumlah tempat parkir yang aksesibel
1-25	1
26-50	2
51-75	3
76-100	4
101-150	5
151-200	6
201-300	7
301-400	8
401-500	9
501-1000	2% dari total
1000-dst	20, +1 untuk setiap ratusan

Sumber: Tugas akhir Permukiman dengan Fasilitas Eksesibel Lansia dan Penyandang Cacat di Makassar oleh Muhammad iqbal

- e. Pintu
 - 1) Esensi

Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).

2) Persyaratan

- a) Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh difabel,
- b) Pintu masuk/keluar utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm dan pintu yang kurang penting minimal 80 cm,
- c) Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai,
- d) Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:
 - (1) Pintu geser,
 - (2) Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/tutup,
 - (3) Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil,
 - (4) Pintu yang terbuka ke dua arah (“dorong” dan “tarik”)
 - (5) Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra,
- e) Penggunaan pintu otomatis diutamakan yang peka terhadap bahaya kebakaran. Pintu tersebut tidak boleh membuka sepenuhnya dalam waktu lebih cepat dari 5 detik dan mudah untuk menutup kembali,
- f) Hindari penggunaan bahan lantai licin disekitar pintu,
- g) Alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar dapat menutup sempurna, karena pintu yang terbuka sebagian dapat membahayakan difabel,
- h) Plat tendang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tunanetra.



Gambar 11 : Contoh aplikasi pada pintu otomatis
Sumber: [www. Expl_files.com](http://www.Expl_files.com) (akses 28 Juni 2010)

f. Ram

1) Esensi

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.

2) Persyaratan

- a) Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° sedangkan di luar bangunan maksimum 6° perhitungan kemiringan tidak termasuk awalan/akhiran ramp (*curb ramp/landing*),
- b) Panjang mendatar dari suatu ramp (dengan kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 900 cm. panjang ramp dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang,
- c) Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman dan 120 cm dengan tepi pengaman. Juga digunakan untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang. Harus mempertimbangkan lebarnya sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ramp dengan fungsi sendiri,

- d) Muka datar (bordes) pada awalan dan akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar sehingga memungkinkan untuk memutar kursi roda minimum 160 cm,
- e) Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ramp harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan.
- f) Lebar tepi pengaman ramp/kanstin/low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ramp apabila berbatasan langsung dengan lalu lintas jalan umum atau persimpangan agar tidak mengganggu jalan umum,
- g) Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu pengguna ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan,
- h) Ram dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian 65-80 cm..



Gambar 12 : Contoh penggunaan ramp
Sumber:dokumen pribadi

g. Tangga

1) Esensi

Fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai.

2) Persyaratan

- a) Dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam,
- b) Memiliki kemiringan tangga kurang dari 60° .
- c) Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga,
- d) Dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga,
- e) Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan ke arah lantai, dinding atau tiang,
- f) Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujungnya (puncak dan bagian bawah) 30 cm,
- g) Untuk tangga di luar bangunan dirancang agar tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.



Gambar 13: Contoh penerapan pada tangga
Sumber: [www. Expl_files.com](http://www.Expl_files.com) (akses 28 Juni 2010)

h. Lift

1) Esensi

Lift adalah alat mekanis elektrik untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan, baik digunakan khusus bagi difabel maupun merangkap sebagai lift barang.

2) Persyaratan

- a) Untuk bangunan gedung lebih dari 5 lantai harus menyediakan minimal 1 (satu) buah lift yang aksesibel,
- b) Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan muka muka lantai ruang lift maksimum 1,25 cm,
- c) Koridor/lobby lift :

(1) Ruang perantara yang digunakan untuk menunggu, kedatangan lift, sekaligus mewadahi penumpang yang baru keluar dari lift, harus disediakan. Lebar ruangan ini minimal 185 cm, dan tergantung pada konfigurasi ruang yang ada,

- (2) Perletakan tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau,
- (3) Panel luar yang berisikan tombol lift harus dipasang di tengah-tengah ruang lobby atau hall lift dengan ketinggian 90-110 cm dari muka lantai bangunan,
- (4) Panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang lift,
- (5) Semua tombol pada panel dilengkapi panel huruf braile yang dipasang tanpa mengganggu panel biasa,
- (6) Selain terdapat indikator suara, layar/tampilan yang secara visual menunjukkan posisi lift dipasang di atas panel kontrol dan di atas pintu lift, di dalam & luar lift.

d) Ruang lift

- (1) Ukuran ruang lift dapat memuat pengguna kursi roda, mulai dari masuk melewati pintu lift, gerakan memutar, menjangkau panel tombol dan keluar melewati pintu lift minimal adalah 140 cmx140 cm.
- (2) Dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) menerus pada ketiga sisinya
- (3) Dilengkapi dengan sarana informasi dan komunikasi

e) Pintu lift

- (1) Waktu minimum bagi pintu lift untuk tetap terbuka karena menjawab panggilan adalah 3 detik
- (2) Mekanisme pembukaan dan penutupan pintu sedemikian rupa sehingga memberikan waktu yang cukup bagi difabel terutama untuk masuk dan keluar dengan mudah. Lift dilengkapi sensor *photo-electric* dipasang pada ketinggian yang sesuai.



Gambar 14: Contoh pemakaian lift untuk difabel
Sumber: www.Expl_files.com (akses 28 Juni 2010)

i. Lift tangga (*stairway lift*)

1) Esensi

Lift tangga adalah alat mekanis elektrik untuk membantu pergerakan vertikal dalam bangunan, digunakan khusus bagi difabel secara individu.

2) Persyaratan

- a) Untuk bangunan mempunyai perbedaan ketinggian lantai/minimal 1 (satu) buah lift tangga, terdapat pada jalur tangga di salah satu sisi pada dinding dan memenuhi standar teknis yang berlaku,
- b) Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan tempat duduk lift tangga maksimum,
- c) Tempat duduk
 - (1) Lebar tempat duduk minimal dan tergantung pada kondisi lebar tubuh difabel perletakan tombol yang mudah dilihat dan dijangkau,
 - (2) Tombol diletakkan pada salah satu sandaran tangan,

- (3) Semua tombol harus dilengkapi dengan panel huruf braile, dan dipasang tanpa mengganggu panel biasa,
 - (4) Dimensi lift tangga adalah ...cm x...cm minimal,
 - (5) Lift tangga dilengkapi dengan sandaran/pegangan tangan yang memenuhi persyaratan yang berlaku,
- d) Rel penggantung
- (1) Kemiringan rel penggantung mengikuti kemiringan tangga,
 - (2) Rel penggantung harus kuat dan memenuhi persyaratan teknis yang berlaku,
 - (3) Jalur lift tangga mengikuti jalur tangga dengan arah lurus (*straight*), belok (*curved*) dan melengkung (*spiral*).

j. Toilet

1) Esensi

Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang tanpa terkecuali difabel pada bangunan atau fasilitas umum lainnya.

2) Persyaratan

- a) Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul “penyandang cacat” pada bagian luarnya.
- b) Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk/keluar pengguna kursi roda,
- c) Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar (45-50 cm),
- d) Toilet atau kamar kecil umum dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan difabel lainnya. Pegangan disarankan memiliki bentuk

siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda,

- e) Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran (*shower*) dan perlengkapan-perengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian rupa sehingga memudahkan oleh penyandang keterbatasan fisik dan dijangkau pengguna kursi roda,
- f) Semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel,
- g) Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin,
- h) Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda,
- i) Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat,,
- j) Pada tempat-tempat yang mudah dicapai, seperti pada daerah pintu masuk, dianjurkan menyediakan tombol bunyi darurat (*emergency sound button*) bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.



Gambar 15 : Contoh penerapan pada toliet
Sumber: [www. Expl_files.com](http://www.Expl_files.com) (akses 28 Juni 20100

k. Pancuran (shower)

1) Esensi

Merupakan fasilitas mandi dengan pancuran (*shower*) yang digunakan oleh semua orang juga pengguna kursi roda.

2) Persyaratan

- a) Bilik pancuran (*shower cubicles*) memiliki tempat duduk lebar dengan ketinggian disesuaikan dengan cara-cara perilaku memindahkan badan pengguna kursi roda,
- b) Bilik pancuran memiliki pegangan rambat (*handrail*) pada posisi yang memudahkan pengguna kursi roda bertumpu,
- c) Bilik pancuran dilengkapi dengan tombol alarm atau alat pemberi tanda lain yang bisa dijangkau pada waktu keadaan darurat,
- d) Kunci bilik pancuran dirancang dengan tipe yang bisa dibuka dari luar pada kondisi darurat (*emergency*),
- e) Pintu bilik pancuran menggunakan pintu bukaan keluar,

- f) Pegangan rambat dan setiap permukaan atau dinding yang berdekatan dengannya harus bebas dari elemen-elemen yang runcing atau membahayakan,
- g) Menggunakan kran dengan sistem pengungkit.

I. Wastafel

1) Esensi

Fasilitas cuci tangan, cuci muka, berkumur atau gosok gigi yang bisa digunakan untuk semua orang.

2) Persyaratan

- a) Wastafel dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik,
- b) Ruang gerak bebas yang cukup di depan wastafel,
- c) Wastafel memiliki ruang gerak di bawahnya sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki pengguna kursi roda,
- d) Pemasangan ketinggian cermin diperhitungkan terhadap pengguna kursi roda,
- e) Menggunakan kran dengan sistem pengungkit.



Gambar 16: Contoh penerapan pada wastafel
Sumber: www.Expl_files.com (akses 28 Juni 2010)

m. Telepon

1) Esensi

Peralatan komunikasi yang disediakan untuk semua orang yang sedang mengunjungi suatu bangunan atau fasilitas.

2) Persyaratan

- a) Telepon umum disarankan yang menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk difabel, orang tua, orang sakit, balita atau ibu-ibu hamil,
 - b) Ruang gerak yang cukup disediakan di depan telepon umum sehingga memudahkan difabel untuk mendekati dan menggunakan telepon,
 - c) Ketinggian telepon dipertimbangkan keterjangkauan gagang telepon pengguna kursi roda 80-100 cm,
 - d) Bagi pengguna pendengaran kurang, disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.
 - e) Bagi tunarungu sebaiknya disediakan "telepon text", khususnya fasilitas publik,
 - f) Bagi tunanetra sebaiknya disediakan petunjuk telepon dalam huruf braile dan dilengkapi dengan isyarat bersuara (*talking sign*) terpasang di dekat telepon umum,
 - g) Panjang kabel gagang telepon bagi pengguna kursi roda dengan posisi nyaman (± 75 cm),
 - h) Bilik telepon dilengkapi dengan kursi yang disesuaikan dengan gerak pengguna dan site yang tersedia.
- n. Perlengkapan dan peralatan kontrol

1) Esensi

Merupakan perlengkapan dan peralatan pada bangunan yang bisa mempermudah semua orang (tanpa terkecuali difabel, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil) untuk melakukan kontrol peralatan tertentu, seperti alarm, tombol/stop kontak, dan pencahayaan.

2) Persyaratan

a) Sistem alarm/peringatan

(1) Tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (*vocal alarms*), sistem peringatan bergetak (*vibrating alarms*), berbagai petunjuk dan penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat,

(2) Stop kontak dipasang dekat tempat tidur untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (*vibrating devices*) di bawah lantai,

(3) Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.

b) Tombol dan stop kontak tombol dipasang pada tempat yang posisi dan tingginya sesuai dan mudah dijangkau oleh difabel.

o. Perabot

1) Esensi

Perletakan/penataan layout barang-barang perabot bangunan dan furnitur harus menyisakan/memberikan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup untuk difabel.

2) Persyaratan

a) Sebagian dari perabot yang tersedia dalam bangunan gedung harus dapat digunakan oleh difabel, termasuk dalam keadaan darurat,

b) Dalam suatu bangunan yang digunakan oleh masyarakat, seperti bangunan pertemuan, konferensi pertunjukan dan kegiatan yang sejenis maka jumlah tempat duduk aksesibel yang harus disediakan adalah:

Tabel 6: Jumlah tempat duduk yang aksesibel

Kapasitas total tempat duduk	Jumlah tempat duduk yang aksesibel
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6+1 untuk setiap ratusan

Sumber: Tugas akhir Permukiman dengan Fasilitas Aksesibel Lansia dan Penyandang Cacat di Makassar oleh Muhammad Iqbal

p. Rambu dan marka

1) Esensi

Fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi difabel.

2) Persyaratan

a) Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada:

- (1) Arah dan tujuan jalur pedestrian,
- (2) KM/WC umum, telepon umum,
- (3) Parkir khusus difabel,
- (4) Nama fasilitas dan tempat,

b) Persyaratan rambu yang digunakan:

- (1) Rambu huruf timbul atau huruf braile yang dapat dibaca oleh tunanetra dan difabel lain,
- (2) Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul agar mudah diartikan,
- (3) Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional,
- (4) Rambu yang menerapkan metode khusus (misal:pembedaan perkerasan tanah, warna kontras),
- (5) Karakter dan latar belakang rambu dibuat dari bahan yang tidak silau. Karakter dan simbol harus kontras dengan latar belakangnya (karakter gelap terang),

- (6) Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai rasio lebar dan tinggi antara 3:5 dan 1:1, serta ketebalan huruf antara 1:5 dan 1:10,
- (7) Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca.

c) Jenis-jenis rambu dan marka yang digunakan:

- (1) Alarm lampu darurat tunarungu diletakkan pada dinding di atas pintu dan lift audio diletakkan di dinding utara-barat-timur-selatan pada ruang seminar,
- (2) Fasilitas teletext tunarungu diletakkan/digantung pada pusat informasi di ruang lobby
- (3) Light sign (papan informasi) diletakkan di atas loket/informasi pada ruang lobby, dan di atas pintu keberangkatan pada ruang tunggu bandara, kereta api, pelabuhan dan terminal.
- (4) Fasilitas TV text bagi tunarungu diletakkan/digantung di atas loket/informasi pada ruang lobby, atau pada sepanjang koridor yang dilewati penumpang
- (5) Fasilitas bahasa isyarat (*sign language*) diletakkan di loket/informasi, pos satuan pengamanan yang menyediakan komunikasi bahasa isyarat.





Gambar 17: Contoh penerapan pada rambu-rambu
Sumber: [www. Expl_files..com](http://www.Expl_files..com) (akses 28 Juni 2010)

F. Pendekatan Arsitektur Minimalis

1. Sejarah arsitektur minimalis

Arsitektur gaya minimalis bukan bentuk arsitektur baru. Berawal dari tahun 1920-an (awal abad ke-20) sampai bersinar kembali pada tahun 1990-an, faktor pemicu interpretasi dan aplikasi kesederhanaan “*simplicity*” yang khas dari satu arsitek dengan arsitek lainnya. Le Corbusier dan Ludwig Mies Van Der Rohe adalah memberi pengaruh warna simplicity. Kritikus seni Juan Carlos Rego dalam buku *Minimalism: Design Source*, minimalis merupakan pendekatan estetika yang mencerminkan kesederhanaan.

Minimalis dalam arsitektur menerapkan hal-hal yang bersifat essensial dan fungsional. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya. Pendapat Carlos Rego, arsitektur minimalis mulai tumbuh pada abad modern, yang diramaikan berbagai kemajuan sebagai dampak dari revolusi industri. Inovasi berbagai material bangunan seperti baja, beton dan kaca, standarisasi dan efisiensi. Pemikiran lain. format arsitektur baru meninggalkan pengaruh arsitektur klasik.

Karya Le Corbusier yang mengeksplorasi bentuk geometri murni dan anti dekorasi. Karya Ludwig Mies van der Rohe yang mengeksplorasi integrasi kemajuan industri,

teknologi dan antidekorasi. Keduanya menyiratkan bentuk elementer, fungsional, dan antidekorasi dapat disebut sebagai arsitektur minimalis.



Gambar 18: Karya Mies Van Der Rohe (Glasshouse)
Sumber:www.greatbuildings.com (akses 10 September 2010)

2. Desain arsitektur minimalis

Konsep minimalis dalam arsitektur merupakan satu pendekatan estetika yang menekankan pada hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional baik dalam estetika spasial, bentuk dan struktural. Secara spasial ruang-ruang spesifik disusun sedemikian rupa agar memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam ketersediaan dan kemudahan fungsinya. Bentuk-bentuk geometris elementer yang praktis tanpa ornamen merupakan karakter utama yang mendominasi permukaan dan massa bangunan. Inovasi berbagai material seperti baja, beton, dan kaca, standarisasi dan efisiensi memberi tantangan baru dalam teknologi dunia rancang bangun. Prinsipnya semakin sederhana, maka kualitas sebuah desain, fungsi ruang yang ada, dan penyelesaian sistem struktur akan semakin lebih baik. Minimum adalah tujuan sekaligus nilai dari estetika itu sendiri. Kontinuitas rancangan sejak gagasan penentuan garis lurus, bidang datar dan pertemuan bidang serba siku tegak lurus, konstruksi volumetrik dan gubahan massa, kejujuran material, olahan cahaya dan udara, perulangan modul, sirkulasi ringkas, ruang multifungsi dan berurut serta kejelasan sistem struktur merupakan ciri utama konsep arsitektur minimalis.

Pertimbangan tata letak, bentuk mengacu pada fungsi dengan meminimalkan ornament. Dasar fungsi yang diterapkan pada bangunan termasuk, fungsi ruang untuk

kegiatan dan fungsi struktur konstruksi dalam kualitas kerja yang presisi dan akurat.



Gambar 19: Aplikasi desain arsitektur minimalis

Sumber: www.greatbuildings.com (akses 10 September 2010)

Eksterior: dibentuk oleh sedikit komposisi masa yang simpel, estetika diberikan oleh perbandingan besar kecil yang harmonis, kombinasi tekstur monoton dalam kesederhanaan bentuk-bentuk geometris sedangkan **interior:** ditata dengan menempatkan perabot interior yang tidak memenuhi ruang dengan berlebihan seperti arsitektur klasik yang kaya ornament. **Ruang:** antara ruang satu dan lainnya tanpa pembatas ruang yang solid, ruang terkesan luas dan menyatu. Jendela dan pintu dengan ukuran agak besar dalam bentuk sederhana. **Struktur:** Bahan bangunan yang sesuai digunakan umumnya bahan hasil industri seperti, metal, aluminum, beton jadi, homogenous tile, keramik dan mengekspose bahan-bahan natural seperti kayu, batu tanpa finishing yang berlebihan.

3. Aplikasi iklim tropis

Arsitektur modern tropis dirancang hemat energi, denah ruang sederhana, udara mengalir, kualitas bangunan bermutu tinggi, efisiensi bahan, dan material ramah lingkungan (tidak beracun, tidak merusak alam). Bentuk desain lugas, polos, sederhana, tidak rumit, kompak, sirkulasi ruang, lubang cahaya, dan udara mengalir, efisiensi ruang dan berurut. Pintu dan jendela kaca yang lebar dibuat bertujuan

menyatukan ruang luar ke ruang dalam atau sebaliknya, baik secara visual, untuk perluasan ruang guna menampung berbagai kegiatan. Pembuatan ruang terbuka di sudut-sudut ruang bertujuan menjaga kelancaran suplai cahaya alami dan kesegaran udara ke dalam bangunan. Untuk menyasati iklim tropis yang panas dan lembab dibuatkan teritisan untuk keteduhan.



Gambar 20: Overstek dan sunsading

Sumber: www.arsitektur4us.wordpress.com (akses 26 September 2009)

G. Studi Banding

1. Eduplex Cannosian School (khusus tunarungu)

a. Informasi umum

Sekolah Canossian untuk anak tunarungu dimulai sebagai sebuah sekolah berasrama (1956) pada Jl. Sallim no.1, dekat Jl. Aljunied. Sebelumnya dikenal Fatimah Home yang menampung gadis keterbatasan buta spastik dan keterbelakangan mental. Kemudian, para suster tidak dianjurkan memiliki difabel bervariasi sehingga hanya gadis-gadis yang tunarungu tetap tinggal. Sekolah pindah ke Jl. Merbok (1970). Dalam tiga tahun jumlah penghuni meningkat secara signifikan, memungkinkan anak laki-laki dan perempuan dapat diterima. Penggunaan bahasa isyarat/ejaan jari digunakan sebagai metode komunikasi. Penambahan kelas menjadi 5 kelas, 7 guru diperbantukan oleh Departemen Pendidikan dan 2 Asosiasi Singapura (1974–1976) dan perluasan gedung baru dan ruang staff (1979–1981). *Canossian School for the Deaf*

menjadi *Canossian School for the Hearing Impaired* (CSHI) (1983) dan mengembangkan keterampilan pendengaran dan bahasa lisan selain implan, oral koklea dan rehabilitasi pendengaran. Direkrut pelatih dan konsultan audiolog. dan dibukalah Kindergarten/TK (1986-1988). Beberapa siswa diintegrasikan ke sekolah dasar umum (1992).

Sekolah dipindahkan kembali di Jl. Sallim, di lokasi tersebut dibangun bangunan baru dengan 4 sektor pendidikan lainnya (Mei, 1999). Seluruh kompleks disebut *Eduplex Canossian*. Dalam Eduplex, murid tunarungu memiliki lebih banyak kesempatan untuk integrasi di semua tingkat-formal dan informal; parsial dan penuh. CSH mengelola reguler dan kelas Primer di TK Magdalena Canossa dan Sekolah Dasar Convent, dengan dukungan back-up tutorial dan teknis dari staf CSHI, berubah nama menjadi *Cannosian School* (CSH) (2003).



Gambar 21: Peta Cannosian School Singapore
Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

Visi: Membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam bahasa dan akademis sehingga mereka dapat mengambil tempat dalam masyarakat sebagai individu mandiri, menyediakan pendidikan bagi anak-anak tunarungu yang tidak tergabung dengan sekolah umum. **Misi:** Menyediakan lingkungan pendidikan bahasa lisan untuk mengembangkan

keterampilan komunikasi lisan, mempersiapkan untuk integrasi dari sekolah dasar dan pra-sekolah dasar sejauh mungkin dengan tingkat yang tepat dari layanan dukungan akademis, teknis, sosial dan emosional.

Sekolah ini merupakan Eduplex Canossian yang terdiri dari:

- 1) Sekolah Canossian (CSH), menyediakan program untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran sejak lahir sampai tamat sekolah dasar, dengan menggunakan pendekatan Natural Auditori Oral (*Naturally Oral Approach*). CSH melayani anak-anak (dari denominasi yang berbeda dan ras) baik warga Singapura atau yang menetap di Singapura. CSH dibangun hingga Mei 1999 dan memiliki semua fasilitas modern. Sekolah ini menjalin kerjasama dengan *Ministry of Education Singapore, National Council of Social Services dan Community Chest* serta beberapa sekolah lanjutan.
- 2) *Canossa Convent Primary School (CCPS)*. Sekolah dasar *Canossa Convent* menerima siswa dari jenjang pra sekolah sehingga menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di Cannosa. Diberikan pengetahuan tentang seni, kemajuan teknologi, mengembangkan semangat petualang dan interaksi dalam masyarakat. Memungkinkan integrasi dari beberapa murid dalam lingkup *The Eduplex* ke jenjang berikutnya.
- 3) *Magdalene's Kindergarten*. Sebagai tempat memelihara difabel usia dini memberikan nilai-nilai sikap hidup, interaksi sosial dan dasar keterampilan.
- 4) *Canossaville Children's Home*, menawarkan asrama/tempat tinggal dan layanan perawatan. Salah satu program yaitu pembelajaran total bagi anak atau *Total Learning for Children (TLC)* dimana siswa yang lambat terkena berbagai alat bantu belajar berguna untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi dengan hasil maksimal sejajar dengan siswa lain di

sekolah. Asrama ini menyediakan lingkungan kondusif baik untuk perkembangan, kedisiplinan, akademis dan emosional.

- 5) *Canossa Convent*, memberikan pelajaran agama yang didampingi pastor dan suster agama.



Tampak depan
Cannosian School



Tampak depan Canossa Convent
Primary School



Tampak depan Magdalene's
kindergarten



Canossa Children's Home



Canossa Convent

Gambar 22: Unit-unit dalam Eduplex Cannosian Singapura
Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

b. Kurikulum

1) Early Intervention Program

Program ini melayani anak-anak sebelum masuk ke sekolah. Setelah masalah pendengaran bayi telah diidentifikasi dan alat bantu dengar yang sesuai dan diverifikasi oleh audiolog, siswa akan diterapi per minggu/dua minggu/per bulan. Orangtua dipandu dalam pengelolaan alat bantu dengar dan enskilled dalam memanfaatkan situasi sehari-hari dan aktivitas di rumah, meningkatkan dan memperkuat bahasa lisan dan pengembangan pidato.

2) Pre-school

Program ini melayani murid dari Pra-Tk sampai TK 2. Berfokus pada pengembangan, linguistik sosial-

emosional, intelektual, fisik dan estetika dari murid. Murid bersosialisasi dan belajar dengan teman-teman mendengar bahasa mereka melalui kegiatan bersama dan bermain.

Tabel 7: Kurikulum pre-school Eduplex Cannosian Singapura

Program bahasa	pendekatan tematik diadopsi untuk memperluas pengetahuan umum, kosakata dan pengembangan konsep. Murid belajar pada usia dini melalui program membaca multi-indra yang mengarah ke arah membaca dan menulis
Program matematika	konsep pembelajaran matematika menggunakan bahasa isyarat. Penekanan adalah pada bahasa matematika, pemikiran dan pengalaman belajar
Program seni & keterampilan	siswa didorong untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dan perasaan melalui seni bentuk yang bebas serta kegiatan kerajinan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus
Program musik	siswa belajar musik dalam mendengarkan, gerakan, menyanyi dan memainkan instrumen perkusi
Aktivitas fisik	untuk mengembangkan gerakan fisik keterampilan motorik kasar, kesadaran spasial dan koordinasi tubuh

Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

3) Program pendidikan dasar

Jenjang pendidikan dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan menggunakan kurikulum mainstream (kurikulum umum). Setelah lulus sekolah dasar sudah mampu dari segi bahasa melalui pemeriksaan Streaming P4 dan Ujian (PSLE). Setelah ujian PSLE, siswa akan pindah ke sekolah lanjutan atau Vsh (Kejuruan Sekolah untuk Cacat) dan pendengaran dan bahasa dilatih untuk mengatasi di kelas mainstream. Sekolah lanjutan seperti *St. Joseph's Institution*, *Montfort Secondary School*, Sekolah Assumption Inggris, dan Sekolah lanjutan

Canossian St. Anthony's Murid tidak lulus PSLE karena kesulitan belajar akan bergabung dengan Vsh. Namun orang tua dapat memilih sekolah lanjutan lainnya yang membebaskan dari segi bahasa.

a) Akademik

Tabel 8: Kurikulum program dasar bidang akademik Eduplex Cannosian Singapura

Bahasa Inggris	<p>Tujuannya mengembangkan murid dapat menggunakan bahasa Inggris, mampu mengekspresikan diri dengan penuh percaya diri dan mandiri dalam pidato dan tulisan dan menjadi anggota aktif dari masyarakat. Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran dengan alat peraga untuk meningkatkan pembelajaran subjek dan program pengayaan secara intensif di luar kelas.</p>		kegiatan pengenalan b. Inggris
Matematika	<p>Murid memperoleh dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. CSH mengajarkan dengan menggunakan berbagai peralatan pendukung</p>		kegiatan hitung-menghitung
Sains	<p>Untuk memaksimalkan potensi siswa melalui berbagai kegiatan dan program yang direncanakan, untuk merangsang keingintahuan dan kesadaran lingkungan dan menghargai keajaiban Sains</p>		kegiatan sains
Seni dan keterampilan	<p>Melalui seni dan kerajinan siswa menjadi kreatif, mengembangkan kesadaran siswa dan keterampilan dalam mengamati dan menanggapi aspek visual dari alam dan buatan sehingga siswa dapat mengembangkan apresiasi estetika. Siswa dapat diikuti dalam kompetisi kerajinan seni</p>		kegiatan menggambar, mewarnai dan seni rupa

kerajinan.

Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

b) Non akademik

**Tabel 9: Kurikulum program dasar bidang non-akademik
Eduplex Cannosian Singapura**

Pelajaran fisik	Siswa melatih motorik kasar, motorik halus dan koordinasi latihan, yang meningkatkan keterampilan, ketahanan dan mengajarkan nilai kerja sama tim	
		Kegiatan pelajaran fisik
Teknologi Informasi (TI)	Menyediakan komunitas kreatif, mandiri dan diberdayakan dengan alat-alat teknologi, bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan IT dalam memenuhi tantangan global, mengembangkandan mempertahankan kompetensi guru TI.	
		Kegiatan teknologi informasi
Musik	Melatih pendengaran, kerjasama, dan melatih otak	
		Kegiatan musik

Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

c) Kelas utama/mainstream

Siswa yang siap secara lisan dan akademis di Sekolah Dasar Canossa Convent (CCPS). Dengan menyediakan dukungan audiologi dan tenaga teknis lainnya.

d) Kegiatan pengayaan

Kegiatan pengayaan bagi murid pra-sekolah dan tingkat dasar setiap periode. Melalui kunjungan lapangan, murid mendapat pengalaman pertama dan mampu memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan kesadaran tentang

dunia luar dan memperluas kosakata. Kegiatan ini mengaitkan pendidikan bahasa, kesehatan, matematika dan ilmu pengetahuan untuk pemahaman yang lebih baik.



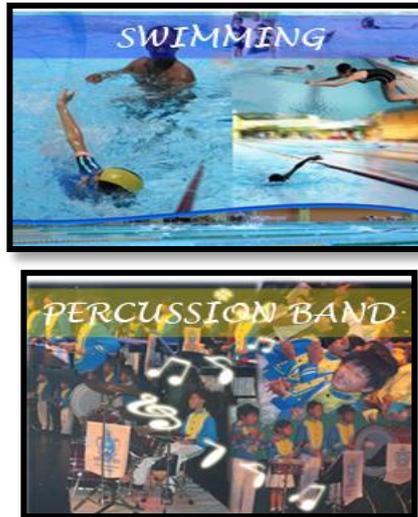
**Gambar 23: kegiatan pengayaan Cannosa Convent Primary School
Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)**

Tujuan: bersosialisasi dengan sebaya, guru dan anggota masyarakat, memperluas pengetahuan umum, mampu bekerja kelompok dan menanamkan semangat tim saat bermain dan belajar mengenal lingkungan.

e) Aktivitas kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, berpikir kreatif dan minat dalam hobi untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengembangkan / menghargai bakat estetik mereka. Beberapa kegiatan seperti: bulutangkis, *hop-scotch*, berenang, ekonomi rumah dasar, pidato

dan drama, kerajinan bahan daur ulang, *cross-stitch*, dandan, musik Perkusi Band.



Gambar 24: kegiatan kokurikuler Cannosa Convent Primary School
Sumber: www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

c. Fasilitas

		
Ruang kelas	Ruang audiologi	R. laboratorium komputer
		
Ruang baca	Ruang perpustakaan	Ruang guru
		
Laboratorium earmould	R. individual conversation	R. BK/parent guidance



Gambar 25: Macam-macam fasilitas Eduplex Cannosian School Singapore
Sumber:www.cannosian.edu.sg (akses 20 Agustus 2010)

2. Sekolah Luar Biasa A YAPTI Makassar (khusus tunanetra)

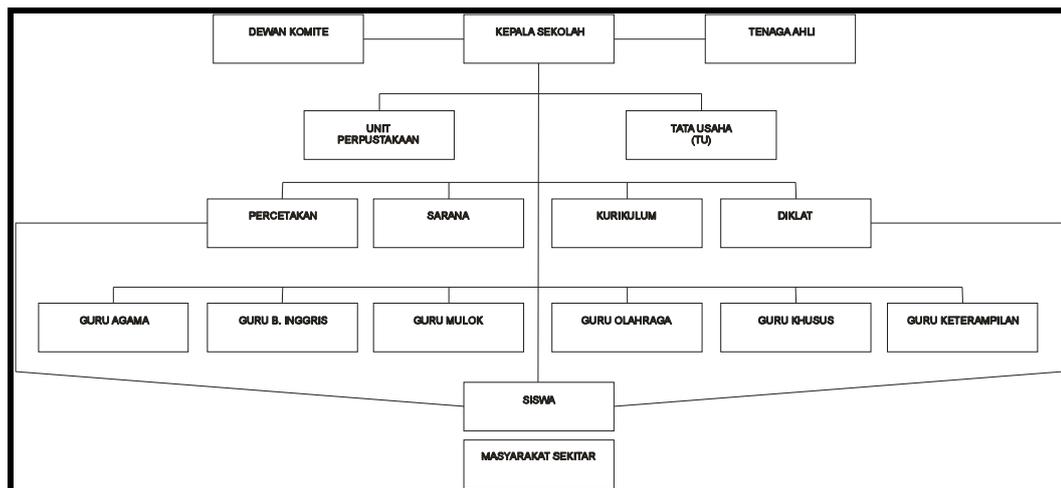
a. Informasi umum



Gambar 26: Foto udara dan gerbang sekolah SLB A YAPTI Makassar
Sumber:dokumen pribadi dan google earth.com (akses 1 September 2010)

SLB A YAPTI Makassar diperuntukkan bagi anak tunanetra. Sekolah ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia (YAPTI). Sekolah tunanetra pertama di Sulawesi. YAPTI sendiri memiliki 3 unit usaha, yaitu SLB A yang mendidik tunanetra melalui pendidikan formal, Panti Guna (PG) YAPTI yang melayani pemondokan, kesehatan, rehabilitasi, seni musik, olahraga, *massage/pijat*, kerajinan tangan, pembinaan akhlak dan CV. Marhama.

Visi: menghasilkan insan tunanetra bertaqwa, berilmu, terampil dan martabat, serta ,mencetak luaran dan pemberdayaan alumni. **Misi:** Mencerdaskan dan memartabatkan insan tunanetra dalam perspektif iman, iptek dan akhlak mulia dalam kehidupan mandiri, mengeksplor dan menumbuhkan potensi dan kepribadian siswa oleh peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis iman, taqwa, iptek dan kearifan lokal. Jenjang pendidikan formal dari tingkat TKLB sampai SMPLB dengan menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan.



*Skema 1: Struktur organisasi SLB-A YAPTI Makassar
Sumber: dokumen pribadi*

b. Fasilitas





Gambar 27: Fasilitas SLB A YAPTI Makassar

Sumber: dokumen pribadi

3. SLB D YPAC Makassar (tunadaksa, tunarungu, tunagrahita)

a. Informasi umum

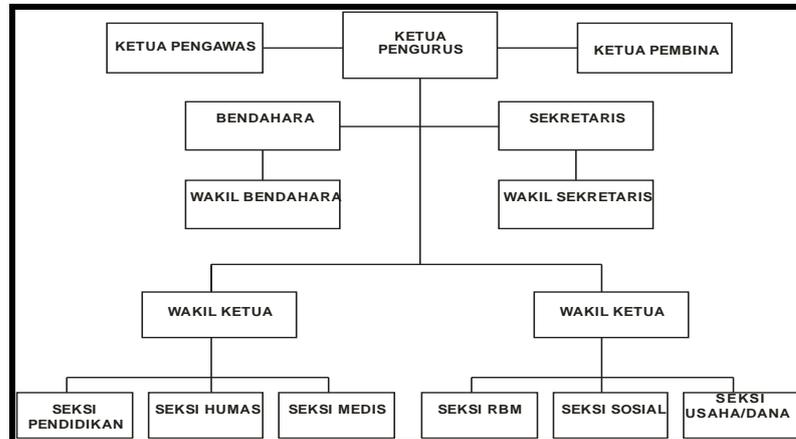
Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC Makassar) didirikan atas anjuran bapak rehabilitasi Prof.Dr. Soeharso dan RM Saleh Asmoro Koesomo selaku pimpinan Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (PRPCT) Depsos Makassar. YPAC merupakan yayasan nirlaba yang mandiri dan berorientasi pada bidang Rehabilitasi Pendidikan, Rehabilitasi Medis, Vokasional dan sosial bagi anak sampai dengan usia 18 tahun yang mengalami gangguan kelemahan, handicap, dan kecacatan lainnya.



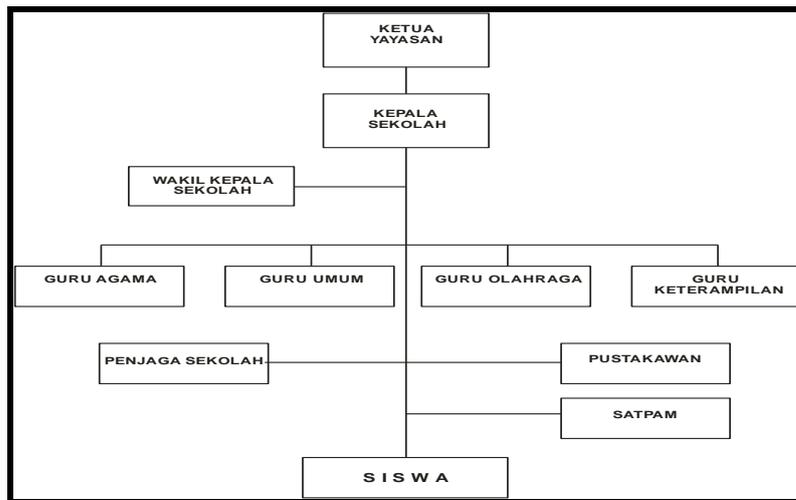
Gambar 28: Tampak gerbang SLB D YPAC Makassar
Sumber: dokumen pribadi

SLB D YPAC Makassar merupakan sekolah yang didirikan YPAC untuk mengatasi masalah pembinaan dan pendidikan khususnya bagi anak yang mengalami kecacatan. Sekolah ini memberikan layanan bagi anak-anak: 1. Tunadaksa, meliputi: *celebralpalsy*, polio, *anomaly*/ kecacatan konginetal, 2. Tunagrahita, meliputi: retardasi mental dan *down syndrome*, 3. Tunarungu dan tunawicara, 4. Gangguan tumbuh kembang, 5. Autis. Alumni YPAC sebagian telah memiliki usaha mandiri, seperti penjahitan, bengkel, servis elektronik dan

pendidikan keserjanaan. YPAC mendapat bantuan dari pemerintah (Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial), swadaya masyarakat, beasiswa.



Skema 2: Struktur organisasi yayasan YPAC Makassar
Sumber: dokumen pribadi



Skema 3: Struktur organisasi sekolah SLB D YPAC Makassar
Sumber: dokumen pribadi

b. Fasilitas

Fasilitas kurang diperhatikan dan tidak memenuhi standar, seperti: Lab. IPA, Rg. Keterampilan, Lab. bahasa, asrama guru yang tidak memenuhi standar serta ruang-ruang lainnya:



Ruang kelas



Ruang kepala sekolah bagian sekolah

Ruang guru menyatu dengan aula

unit kantor



Gambar 29: Fasilitas SLB-D YPAC
Sumber: dokumen pribadi

4. SLB Pembina Banten

a. Informasi umum

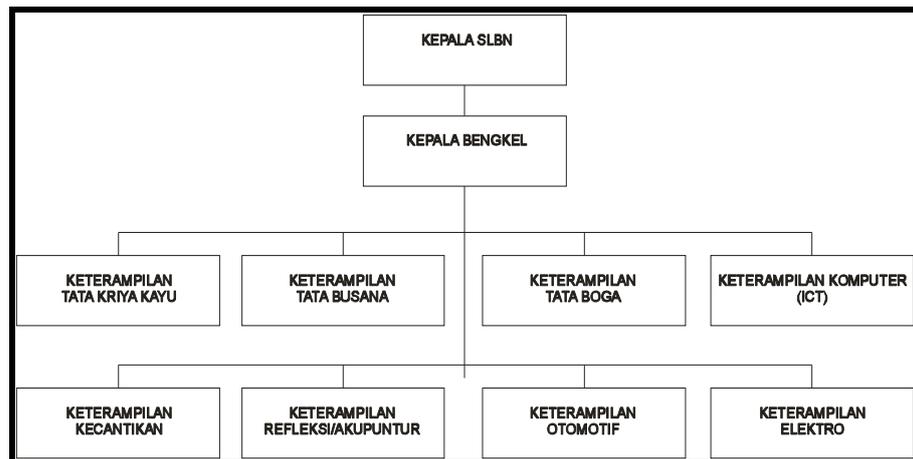
SLB Negeri Pembina Pandeglang membina ABK agar dapat mengembangkan potensi dimilikinya seoptimal mungkin sehingga mereka dapat hidup secara layak ditengah masyarakat. Berlokasi di kaki gunung karang, tepatnya di Jl. Stadion Badak Kp. Kuranten Saruni Kab. Pandeglang Prop.. Banten.



Gambar 30: Unit-unit SLB Pembina Pandeglang Banten

Sumber:www. Slb-pandeglang.co.id (akses 20 Agustus 2010)

Visi: pengembangan yang optimal potensi ABK agar menjadi insan yang mandiri dan berperan aktif secara inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.



Skema 4: struktur organisasi SLB Pembina pandeglang Banten

Sumber:www.slb-pandeglang.co.id (akses 20 Agustus 2010)

Misi: 1. Memberikan pelayanan pendidikan khusus tingkat TKLB,SDLB,SMPLB dan SMALB, serta anak yang membutuhkan PLK, 2. Memberikan bimbingan konseling bagi ABK, orang tua anak, dan masyarakat agar sejajar dalam masyarakat, 3. Melakukan penelitian dan pengembangan pelayanan bagi ABK untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, 4.Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru SLB, 5.Melakukan pembinaan dan pengembangan keterampilan ABK sehingga mampu mandiri.

b. Kurikulum

SLBN Pembina Pandeglang melayani pendidikan bagi semua jenis ABK: tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan dan sedang, tunadaksa, anak autis, dan ABK lainnya (anak jalanan,anak dari ekonomi lemah) yang memerlukan pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus/PLK. Jenjang dari tingkat Taman Kanak-

kanak/TKLB, Sekolah Dasar/SDLB, Sekolah Menengah (SMPLB dan SMALB), para alumni/lulusan SLB dan lulusan sekolah formal lainnya yang ingin mengembangkan minat dan bakat keterampilan yang dimilikinya.



Gambar 31: hasil karya siswa SLB Pembina Pandeglang Banten
Sumber: www.slb-pandeglang.co.id (akses 20 Agustus 2010)

c. Fasilitas

Selain ruang kelas fasilitas penunjang, antara lain: ruang artikulasi, asrama, ruang *gymnasium*, serta ruangan:



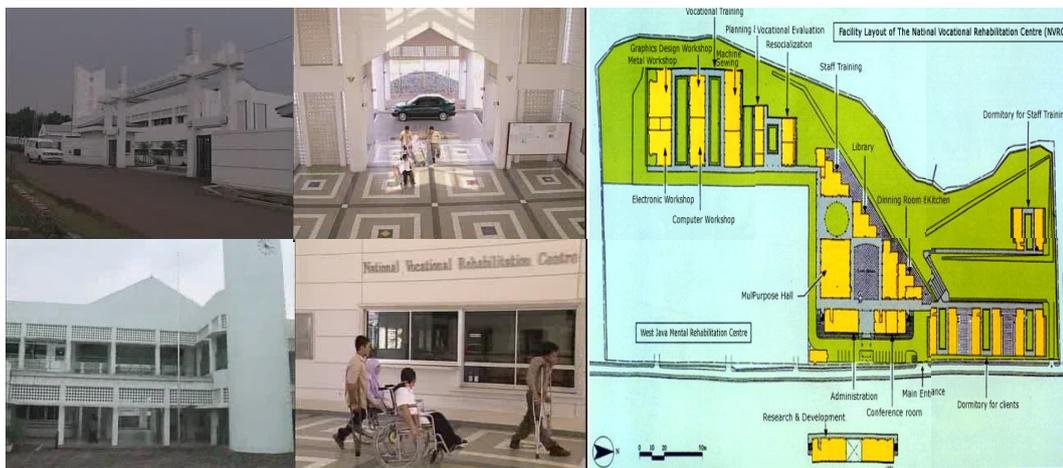


Gambar 32: Fasilitas SLB Pembina Pandeglang Banten
Sumber: www.slb-pandeglang.co.id (akses 20 Agustus 2010)

5. Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD)

a. Informasi umum

Merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia, Menteri Sosial RI dan Pemerintah Jepang Japan International Cooperation Agency (JICA) (1997).



Gambar 33: Tampak dan site plan BBRVBD Cibinong
Sumber: www.BBRBD_cibinong.co.id (akses 20 Agustus 2010)

Misi: untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem rehabilitasi vokasional para tunadaksa di Indonesia agar

bermasyarakat dan mandiri dengan cara memperoleh pekerjaan.

Tujuan: memberikan pelayanan rehabilitasi vokasional tingkat lanjutan bagi tunadaksa yang berasal dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD), Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) maupun Loka Bina Karya (LBK) dan melaksanakan pelatihan, penelitian, dan pengembangan bidang rehabilitasi tunadaksa. BBRVBD yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Sosial RI dengan kedudukan eselon IIa. BBRVBD dipimpin oleh seorang kepala dan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dibawah pembinaan Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Depsos RI.

Fungsi: 1. Pelaksanaan perencanaan program dan evaluasi vokasional serta resosialisasi dan bimbingan lanjut, 2. Pelaksanaan dan perencanaan program dan evaluasi pelatihan keterampilan alat bantu rehabilitasi serta keterampilan umum bagi petugas rehabilitasi, 3. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan metode dan pelaksanaan rehabilitasi vokasional, instruktur, resosialisasi dan bimbingan lanjut, 4. Pelaksanaan penyusunan rencana program dan evaluasi, pelaporan, dan urusan tata usaha, perlengkapan, hubungan masyarakat, kepegawaian dan keuangan

b. Program dan layanan

1) Rehabilitasi vokasional

Kurikulum yang diberikan meliputi kurikulum CBT yang terbagi dalam 3 kelompok materi yaitu :

- a) Materi normatif: ospek, agama, Pancasila, UUD 1945, peraturan ketenagakerjaan,

- b) Materi adaptif: AMT (*Achievement Motivation Training*), matematika, bahasa Inggris, SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia),
- c) Materi produktif: materi ini sesuai dengan jurusan masing-masing keterampilan sebagai berikut: komputer, penjahitan, desain grafis (percetakan), pekerjaan logam, dan elektronika dengan waktu pelatihan selama 8 bulan.



Gambar 34: Macam-macam keterampilan BBRVBD Cibinong
 Sumber: [www. BBRBD_cibinong.co.id](http://www.BBRBD_cibinong.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

Bekerjasama dengan lembaga terkait menyelenggarakan kegiatan resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi kelayan yang mengikuti pelatihan vokasional meliputi :

- a) **Magang**, kegiatan belajar kerja bagi kelayan pada unit usaha/produksi (*on the job training*) di perusahaan-perusahaan jasa maupun manufaktur baik swasta/pemerintah, selama 2 bulan dengan tujuan memberikan pengalaman kerja nyata, penyesuaian diri dengan tempat kerja dan rasa percaya diri akan kemampuannya, dengan harapan setelah magang dapat diterima sebagai karyawan resmi di perusahaan tersebut,

- b) **Penyaluran**, tahap penempatan kerja bagi kelayan yang telah selesai mengikuti kegiatan magang. BBRVBD melakukan kerja sama dengan unit kerja / lembaga terkait seperti Depnakertrans, Pemda, APINDO, dan kelompok-kelompok pengusaha besar pada kawasan industri di Indonesia dalam melakukan koordinasi penyaluran kerja,
- c) **Bimbingan lanjut**, kegiatan monitoring dan evaluasi bagi lulusan BBRVBD dengan maksud untuk mengetahui kondisi kelayan baik yang telah bekerja dan belum kerja.

2) Pelatihan staf

Petugas/pegawai dari lembaga pemerintahan atau mereka yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pengetahuan dan teknik yang berhubungan dengan rehabilitasi. Pengajar/instruktur adalah petugas rehabilitasi di lingkungan Depsos RI dan Lembaga terkait. Fasilitas berupa, misalnya *computer desktop* dan *notebook*, *slide projector*, *electric whiteboard*, *audiovisual*, *video tape recorder*, *handycam*, LCD. Serta: 3 ruang kuliah, ruang sekretariat/pengajar, asrama 9 kamar.

3) Penelitian dan pengembangan meliputi :

- a) Penelitian dan pengembangan vokasional: penelitian tentang kelayan, sistem, fasilitas, kurikulum, metode dan teknik rehabilitasi vokasional serta aksesibilitas,
- b) Penelitian dan pengembangan instruktur: penelitian kualitas dan kuantitas, fasilitas, proses belajar mengajar instruktur, kurikulum dan metode pelatihan instruktur,
- c) Penelitian, pengembangan resosialisasi dan pembinaan lanjut: penelitian tentang sistem magang, penyaluran kerja, kesehatan dan keselamatan kerja.

c. Fasilitas dan aktivitas

BBRVBD mempunyai luas tanah adalah 35.419 m² dan luas bangunan 11.184 m². Fasilitasnya meliputi :

- 1) Bangunan bagian administrasi dan litbang,
- 2) Bangunan bidang pelatihan, proses pelatihan vokasional, bidang persiapan pelatihan vokasional, serta resosialisasi dan bimbingan lanjut,
- 3) Ruang serbaguna: kapasitas maksimum 600 dan 500 orang dengan perlengkapan *audiovisual* dan AC,
- 4) Ruang *audiovisual* kapasitas 60 orang,
- 5) Perpustakaan: tersedia lebih dari 10.000 buah buku dan terbitan lainnya yang disiapkan untuk para kelayan, pegawai dan masyarakat umum,
- 6) Asrama siswa: terdapat 37 ruang yang terdiri 10 ruang asrama putri dan 27 ruang asrama putra serta asrama staff: terdapat 20 ruang dengan kapasitas 60 orang yang dilengkapi AC, *audio video*, dan kamar mandi di dalam,
- 7) Ruang makan: kapasitas 140 orang kelayan dan petugas,
- 8) Poliklinik: 4 orang tenaga medis dan 1 buah mobil ambulan,
- 9) Perlengkapan musik: tersedia perlengkapan band dan peralatan musik tradisional Jawa Barat (*degung*),
- 10) Fasilitas olahraga: tersedia perlengkapan olah raga seperti bulutangkis, bola volly, tenis meja, biliyar, kebugaran (*fitnes*) dan perlengkapan camping. Dan fasilitas koperasi dan masjid





Gambar 35: Fasilitas BBRVBD Cibinong

Sumber: www. BBRBD_cibinong.co.id (akses 20 Agustus 2010)

6. Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar

a. Informasi umum

Dilatarbelakangi oleh banyaknya tunadaksa korban perang dunia ke II dan korban keganasan Westerling atau "Korban 40.000 jiwa" di Sulsel. Andi Pangeran Pettarani dan Mr. Tjiang Kok merintis berdirinya perkampungan penderita tunadaksa terutama bagi korban perang (1954), peletakan batu pertama oleh KASAD Gatot Subroto dan dipimpin oleh DR. England dan sekretarisnya John Ekel(1957), diresmikan sebagai Rehabilitasi Centrum Ujung Pandang oleh Pangdam XIV Hasanuddin Kolonel M. Yusuf bersama Gubernur Sulsel A.Rivai yang merupakan cabang Rehabilitasi Centrum Prof. DR. Soeharso Solo (11 desember 1960). Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LRPCT) menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) (1979) menjadi Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar (1994). Berada di lingkungan BKSNI kemudian Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI (2001). Panti UPT dibawah naungan Depsos RI (2002).

PSBD Wirajaya Makassar adalah panti yang menangani para tunadaksa di KTI (sulawesi, maluku, papua, nusa tenggara dan sebagian kalimantan/dari 15 propinsi, 28 kota dan 170 kabupaten), yang merupakan UPT yang bertanggung jawab langsung kepada Dirjen

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI dengan daya tampung 250 orang tunadaksa.



Gambar 36: Gerbang dan foto udara PSBD Wirajaya Makassar
Sumber: dokumen pribadi dan google earth.com (akses 1 September 2010)

Visi: menjadikan tunadaksa yang berkualitas dan memiliki sikap percaya diri yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, **Misi:** Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang profesional, memberikan pelayanan dalam menguasai IPTEK dan IMTAQ, melaksanakan pengkajian dan pengembangan rehabilitasi sosial kepada tunadaksa.

Fungsi: Sebagai tempat pelayanan dan rehabilitasi sosial, pendidikan dan pelatihan keterampilan, penelitian dan pengembangan penanganan/intervensi, pusat informasi dan advokasi sosial, dan rujukan. **Tugas:** memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi: bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi

tunadaksa yang telah selesai masa rehabilitasinya agar mampu berperan aktif dalam masyarakat.

b. Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Sosial

- 1) Pendekatan awal: konsultasi, orientasi, motivasi, seleksi.
- 2) Penerimaan: registrasi, identifikasi, orientasi pengenalan panti (OPP).
- 3) Penelaahan dan pengungkapan masalah (*assessment*): pemeriksaan aspek fisik, pemeriksaan mental psikologis, pemeriksaan dan wawancara social (ADL), pemeriksaan dan pengetesan vokasional.
- 4) Penempatan ke dalam program.
- 5) Pelaksanaan pelayanan (bimbingan) :
 - a) Bimbingan fisik : bimbingan pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan, olahraga/senam, agama, budi pekerti dan mental psikologis (konseling),
 - b) Bimbingan sosial : kepramukaan, kesenian dan rekreasi
 - c) Bimbingan keterampilan : Keterampilan penjahitan pakaian pria dan wanita, keterampilan tatarias, keterampilan elektronika, keterampilan otomotif, keterampilan percetakan/sablon, keterampilan fotografi dan keterampilan meubelair (pertukangan kayu),
 - d) Bimbingan resosialisasi: bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat, PBK di perusahaan, dan kewiraswastaan, kunjungan ke perusahaan dan instansi terkait, penempatan kerja/penyaluran atau pengembalian klien ke daerah asal/instansi,
 - e) Bimbingan lanjut: bimbingan pengembangan dan pemantapan kerja/usaha setelah klien dikembalikan ke daerahnya untuk mengetahui perkembangannya,

f) Terminasi: pemutusan hubungan kerja. Kegiatan ini dilaksanakan setelah 2 tahun masa bimbingan lanjut dan eks klien dianggap sudah bisa mandiri.

c. Fasilitas

- 1) Ruang pendidikan dan bimbingan keterampilan,
- 2) Ruang makan,
- 3) Ruang poliklinik dan bengkel *prothese*,
- 4) Tempat ibadah,
- 5) GOR, lapangan dan sarana olahraga.



Gambar 37: Fasilitas PSBD Wirajaya Makassar
Sumber: dokumen pribadi

7. Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung

a. Informasi umum

Sejarah singkat didirikan Yayasan Perbaikan Nasib Orang Tua (RUMAH BUTA) oleh dr. Ch. A. Westhoff (dokter ahli mata berkebangsaan Belanda), pengelolaannya oleh pihak swasta (6 Agustus 1901). Wyata Guna merupakan UPT Kanwil Depsos Provinsi Jawa Barat, dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita

Cacat Netra (PRPCN) kemudian menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna (1 November 1979). Kemudian berada di lingkungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI) (1999), selanjutnya di Depkes dan Kesos (2000). Kemudian dibawah Dirjen Pelayanan & Rehabilitasi Sosial Depsos RI (2001) selanjutnya klasifikasi tipe A dibawah naungan yang sama (2003). PSBN Wyata Guna merupakan UPT rehabilitasi dan pelayanan sosial dibawah Depsos RI bertanggung jawab kepada Dirjen Pelayanan Sosial Depsos.



*Gambar 38: Tampak depan dan foto udara PSBN Wyata Guna Bandung
Sumber: www.psbw.wyataguna.co.id (akses 20 Agustus 2010)*

Visi: Mewujudkan kesetaraan dan kemandirian tunanetra.

Misi: Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi tunanetra, meningkatkan sumber daya tunanetra, menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah/swasta organisasi sosial/LSM, perguruan tinggi dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial tunanetra, meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi tunanetra.

Fungsi: 1. Sebagai pusat pengembangan, penyebaran dan pelayanan kesejahteraan sosial, pemberdayaan dan pengembangan kesempatan kerja kelayan, latihan keterampilan, advokasi dan informasi kesejahteraan sosial, rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi lainnya, laboratorium rehabilitasi sosial, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk tunanetra. **Tugas:** untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, meliputi: pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan kejuruan, resosialisasi dan bimbingan lanjut agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan sosial, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan untuk tunanetra. **Target pelayanan dan output :** Memiliki hambatan melakukan kegiatan produktif, memiliki hambatan mental/psikologi, memiliki hambatan pelaksanaan fungsi sosial, kisaran umur 17-35 tahun dan kisaran umur 7-17 tahun untuk pendidikan formal/SLB-A. Menampung 250 orang, lebih dari setengahnya cacat bawaan dan lainnya disebabkan infeksi dan sebagainya

Tabel 10: Output luaran PSBN Wyata Guna Bandung

Distribusi (1)	2002 (2)	2003 (3)	2004 (4)	JUMLAH (5)
Pegawai pemerintah	7	-	-	7
Perusahaan privat	20	26	3	49
Melanjutkan kuliah	2	2	3	7
Entrepreneur	23	32	40	95
Kembali ke keluarga (Parents)	23	23	6	52
TOTAL :	75	83	52	210

Sumber: www.psbw_wyataguna.co.id (akses 20 Agustus 2010)

Anggaran : berasal dari Depsos RI, dari Provinsi Jawa Barat, dari LSM, kelompok masyarakat and gubernur, bekerja sama

dengan beberapa institusi kegiatan sosial dilengkapi dengan poliklinik dengan dokter umum, dokter gigi, mata, dan perawat.

Bimbingan pekerjaan : Kelas observasi, Periode awal A,B,C, *Similiarized* Sekolah dasar, Kursus Al-Quran, Pijat *Sport* A,B, lanjutan, Pijat *Shiatsu* I, II., Kerajinan tangan dan Kelas musik

Layanan pendidikan : memberikan fasilitas kepada kelayan yang berpendidikan formal yang diadakan di dalam/luar rumah, dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut: SD, sekolah lanjutan, sekolah menengah, sekolah musik dan universitas.

b. Tahap proses pelayanan

- 1) Pendekatan awal: orientasi dan konsultasi, identifikasi, seleksi
- 2) Analisis dan pengungkapan masalah: diagnosa psikologis, *assesment, case conference,*
- 3) Perencanaan pelayanan dan rehabilitasi: penentuan jenis pelayanan yang diikuti oleh klien, penetapan klien dalam program pelayanan,
- 4) Pelaksanaan rehabilitasi sosial:
 - a) Bimbingan fisik,
 - b) Bimbingan moral dan agama,
 - c) Bimbingan sosial,
 - d) Bimbingan keterampilan: Tingkat dasar (1 tahun), tingkat konsolidasi (1 tahun), kelas *esspecially* (1 tahun), keterampilan pijat *sport* (2 tahun), keterampilan pijat *shiatsu* (2 tahun), kursus Alqur'an *braille* (1 tahun), keterampilan musik (2 tahun) dan kelas komputer *braille* (1 tahun),
 - e) Resosialisasi : pelatihan kemandirian, pelatihan Praktek belajar kerja (PBK), bimbingan pembinaan badan usaha ekonomis produktif dan penyaluran,
 - f) Bimbingan lanjutan: melakukan kontrol kepada kelayan setelah mendapatkan program rehabilitasi berintegritas di keluarga dan masyarakat.

5) Ekstrakurikuler

- a) *Extra/additional Rehabilitasi Manners*: menulis dan membaca braile, kompetensi pelajaran, teori dan praktek pijat, teori dan pijat siatsu, refleksi, *computer braile*,
- b) Seni: arumba, degung, *vocal group*, electon, rampak sekar, koor, group band,
- c) Bimbingan mental: agama, menerjemah Al-Quran, qasidah, qiraat, nasyid,
- d) Bimbingan sosial : kepramukaan,
- e) Bimbingan fisik: senam SKJ, sepakbola, tenis meja, catur, dan berenang.

c. Fasilitas





Gambar 39: Fasilitas dan kegiatan PSBN Wyata Guna Bandung
Sumber: www.psb_n_wyataguna.co.id (akses 20 Agustus 2010)

8. Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta

a. Informasi umum

Visi: PSBRW Melati memfasilitasi tunarungu wicara menjadi manusia yang mandiri, mampu bersaing dan berkompetensi dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. **Misi:** Tersedianya aksesibilitas fisik maupun non fisik, peningkatan pelayanan yang prima dan tepat sasaran, pemerataan jangkauan pelayanan, terciptanya klien yang mampu bersaing dalam dunia usaha/kerja, tersedianya SDM yang professional.

Fungsi: 1. Sebagai pusat pengembangan, penyebaran dan pelayanan kesejahteraan sosial, pemberdayaan dan pengembangan kesempatan kerja kelayan, latihan keterampilan, advokasi dan informasi kesejahteraan social, rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi

lainnya, laboratorium rehabilitasi sosial. **Tugas:** memberikan pelayanan rehabilitasi sosial agar mengembangkan bakat dan keterampilannya sehingga dapat hidup mandiri.

Kerjasama teknis: SLB-B, Dinas bina mental dan spiritual prop/kab/kota, yayasan pelayanan sosial, rumah sakit/puskesmas, Kantor wilayah Dept. tenaga kerja Jakarta, APINDO Jakarta dan Kwarcab Pramuka Jaktim.



Gambar 40: Tampak depan PSBRW Melati Jakarta
Sumber: www.psbrw_melati.co.id (akses 20 Agustus 2010)

b. Pelaksanaan tahapan proses pelayanan

1) Tahap rehabilitasi sosial :

- a) Pendekatan awal: orientasi, konsultasi, identifikasi, seleksi,
- b) Penelaahan dan pengungkapan masalah: diagnosa psikologis, *assessment*, *case conference*,
- c) Perencanaan pelayanan dan rehabilitasi: penentuan jenis pelayanan yang diikuti oleh klien, penetapan klien dalam program pelayanan,
- d) Pelaksanaan rehabilitasi sosial: bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan: menjahit, kerajinan tangan, tata boga, pertukangan kayu, tata rias, las listrik, komputer,
- e) Evaluasi kegiatan bimbingan setiap 1 semester,
- f) Rolling kegiatan bimbingan klien,
- g) Pertemuan orang tua (POT) klien secara berkala sebagai ajang pertemuan sekaligus jembatan komunikasi/*sharing* antar orang tua klien tentang permasalahan klien.

- 2) Tahap resosialisasi: Pelatihan kemandirian, praktek belajar kerja (PBK), bimbingan kewirausahaan, instalasi produksi, pembinaan badan usaha ekonomis produktif dan penyaluran.
- 3) Pembinaan lanjutan: memonitoring klien yang telah bekerja baik di perusahaan maupun berwiraswasta, berintegritas di lingkungan keluarga, masyarakat, mengembangkan keterampilan setelah mengikuti program rehabilitasi.

c. Fasilitas

- 1) PSBRW Melati mempunyai kapasitas tampung sebanyak 100 orang klien, memiliki luas area tanah 9.740 m²,
- 2) Peralatan disesuaikan dengan kebutuhan klien: peralatan pendidikan (meja,kursi,papan tulis, alat peraga, alat tulis-menulis, buku bacaan), keterampilan, olahraga, kesehatan,
- 3) Aksesibilitas yang ada di dalam panti secara bertahap dilengkapi, seperti : penerangan, tanda-tanda/rambu-rambu dengan lampu, tulisan, atau gambar. Sarana transportasi: kendaraan dinas, ambulans, unit pelayanan sosial keliling, bis operasional, sepeda motor operasional.

Tabel 11: Fasilitas PSBRW Melati Jakarta

No (1)	Sarana (2)	Luas (3)
1	Kantor panti	400 m ²
2	Asrama :Putri (3 lokal) dan Putra (4 lokal)	11.566 m ²
3	Gedung serbaguna (aula)	250 m ²
4	Ruang kelas (3 lokal)	180 m ²
5	Ruang assessment	37 m ²
6	Ruang bina suara/kedap suara	425 m ²
7	Ruang bimbingan fisik	86 m ²
8	Ruang makan dan dapur	270 m ²
9	Gedung keterampilan (7 lokal)	626 m ²
10	Mushollah	100 m ²
11	Ruang speech therapy (2 lokal)	21 m ²
12	Ruang instalasi produksi (IP)	80 m ²
13	Ruang poliklinik	12 m ²
14	Ruang perpustakaan	18 m ²
15	Ruang rapat	30 m ²

16	Rumah dinas pimpinan	60 m ²
17	Rumah dinas pegawai (6 rumah)	246 m ²
18	Ruang koperasi	18 m ²
19	Guest house	66 m ²
20	Gudang dan garasi	120 m ²
21	Bangunan air sumur artesis	20 m ²
22	Pos satpam	6 m ²

Sumber: www.psbrw_melati.co.id (akses 20 Agustus 2010)

9. BLK Technopark Ganesha Sukowati Sragen

a. Informasi umum

BLK Technopark Ganesha Sukowati Sragen didirikan dengan tujuan menetapkan dan mengimplementasikan R&D, pelatihan, mengembangkan kemandirian maupun kerjasama, tenaga kerja, produk, dan pelayanan yang mempunyai nilai jual dan nilai tambah bagi pemerintah dan masyarakat Sragen.

Visi : untuk mengedukasi, melatih dan mengembangkan inovasi teknologi berbasis kompetensi yang berwawasan lingkungan dan CSR (*Corporate Social responsibility*).

Misi: 1.sebagai pusat pengembangan karir, inovasi, dan produktivitas yang menyediakan beberapa produk dan jasa, 2. mengembangkan institusi yang cerdas, kreatif, kompeten, komunikatif, dan produktif melalui pelayanan terpadu untuk menciptakan sistem yang relevan, 3.konsep percontohan dan kepedulian lingkungan, 4.Institusi untuk menguji kompetensi, mengembangkan program peningkatan produktivitas, kualitas dan kapasitas sumber daya pelatihan dalam skala industri dan jasa, 5.meningkatkan jaringan kerjasama dengan lembaga pelatihan baik nasional dan internasional, 6.mengembangkan lembaga sertifikasi tenaga kerja industri, 7.melakukan inovasi, promosi dan pemasaran produk organik 8.mendukung pertumbuhan ekonomi

Sragen dan Indonesia, 9.sebagai pusat desain dan pengembangan produk tradisional dan moder, 10.membantu UKM dan masyarakat untuk mengembangkan, memasarkan produk dan jasa di pasar lokal dan luar negeri, 11.sebagai gerbang investor lokal dan luar negeri.



Gambar 41: Perspektif masterplan BLK Technopark Ganessa
Sumber: [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

Tujuan dan sasaran: Memberikan keterampilan dan pengetahuan pada para pencari kerja, anak putus sekolah, pengangguran dan korban PHK terutama bagi orang miskin yang produktif meningkatkan kualitas produktivitas masyarakat sehingga menjadi masyarakat mandiri yang berwawasan lingkungan. Menerima sertifikat berstandar nasional dan internasional. Bekerjasama dunia bisnis dan industri membantu penempatan tenaga kerja baik dalam

maupun di luar negeri dan sebagai jembatan finansial. Tujuan lainnya: Pusat riset dan development, desain, dan perdagangan, Pusat wisata eco *techno*, Gerbang investasi Indonesia dan Sragen.

b. Program Layanan

1) ILC (*International Language Centre*)

Pusat bahasa ini menawarkan program 10 bahasa: bahasa Inggris, China (mandarin/kanton), Indonesia (b. Indonesia, dialek Jawa), Korea dan beberapa pilihan permintaan: Jepang, Jerman, Perancis, Belanda, Arab, Rusia. Siswa yang diharapkan: tenaga kerja khusus untuk penempatan dalam negeri maupun diluar negeri, program upgrade untuk khalayak umum, keterampilan berbahasa bagi PNS, bahasa Inggris untuk kantor dan pelayanan, program belajar bagi anak-anak dan remaja, ekstrakurikuler, program alih bahasa dan interpretasi, program ujian/tes bahasa: TOEFL, TOEIC, dan HSU dan *Sales Call* dan *servis center*.



Gambar 42: Ruang ILC BLK Technopark Ganesha Sragen
Sumber [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

Fasilitas: lab. bahasa, pusat multimedia, pusat *teleconference*, pusat fasilitas digital, sarana *audio video*, Internet untuk mendownload berbagai buku dari

beragam bahasa, 4 ruang Hanoman untuk guru, lab. bahasa, multimedia, internet, perpustakaan, 4 ruang kelas.

2) *Handycraft*



Gambar 43: Ruang handycraft BLK Technopark Ganesha Sragen
Sumber: [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

3) Pusat layanan berkebutuhan khusus (SCC)

- a) Untuk membantu berkebutuhan khusus seperti orang yang lambat berpikir, autis, hiperaktif dan jenis-jenis kekurangan lainnya. Disediakan ruangan khusus dan tim pengajar khusus untuk menangani mereka,
- b) Keperawatan/Pengasuh anak ditujukan bagi yang ingin menjadi *baby sitter*/perawat orang jompo baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga secara tidak langsung mengadakan jasa penitipan anak-anak,
- c) Pusat kebugaran & kesehatan: ditujukan bagi yang ingin belajar pijat refleksi, akupuntur serta perawat,
- d) Pengobatan tradisional dan pengobatan teknologi terkini.

4) Kejuruan otomotif mobil dan motor

Tabel 12: Paket pelatihan otomotif BLK Technopark Ganesha Sragen

NO (1)	JENIS PAKET PELATIHAN (2)	KOMPETENSI (3)	DURASI WAKTU (4)	HASIL DIKLAT (5)	BIAYA (Rp) (6)	SERTIFIKASI (7)
1	Teknik Mekanik Otomotif Kendaraan Ringan	Servis kendaraan ringan	1440 jam	Mekanik Otomotif kendaraan ringan	-	Teknisi Trampil
2	Teknik Mekanik Otomotif Sepeda motor	Servis Sepeda motor	720 jam	Mekanik Otomotif Sepeda Motor	-	Teknisi Trampil

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Injection System of Injection System	Tune Up EFI	120 jam	Mekanik Otomotif Kendaraan Injeksi	-	Teknisi Trampil
4	Wheel Alignment	Computerized Spooing and Balancing	120 jam	Mekanik Otomotif Spooing & Balancing	-	Teknisi Trampil
5	Diesel Engine	Maintenance and Repair for Diesel Engine	120 jam	Mekanik Otomotif Mesin Diesel	-	Teknisi Trampil
6	Body Electrical System	Identify and Trouble Shooting of Body Electrical Syystem	360 jam	Mekanik Otomotif Sistem Kelistrikan Bodi	-	Teknisi Trampil
7	Car Air Condition	Servis Sistem AC Mobil	120	Mekanik Otomotif Sistem AC Mobil	-	Teknisi Trampil

Sumber: [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)



Gambar 44: Kegiatan otomotif BLK Technopark Ganesha Sragen
Sumber: [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

5) Kejuruan elektro

Workshop Listrik dibagi menjadi: Workshop Teknik Pendingin, Workshop Instalasi Tenaga dan Work shop Motor Listrik.

Tabel 13: Paket pelatihan elektro BLK Technopark Ganesha Sragen

NO	JENIS PAKET PELATIHAN	KOMPETENSI	DURASI WAKTU	HASIL DIKLAT	BIAYA (Rp)	SERTIFIKASI
1	Maintenance & Repair Elektronika	Maintenance & Repair Elektronika	480 jam	Teknisi Elektronika	-	Teknisi Trampil
2	Maintenance & Repair Motor Listrik	Motor 1 Phase dan 3 Phase	480 jam	Teknisi Motor listrik	-	Teknisi Trampil
3	Instalasi Listrik Penerangan dan kendali listrik	Instalasi penerangan dan kendali listrik	480 jam	Teknisi Listrik Instalasi dan kendali	-	Teknisi Trampil
4	Maintenance & Repair refrigerator	Teknik Refrigerator	240 jam	Teknisi Refrigerator	-	Teknisi Trampil
5	Maintenance & Repair Komputer	Maintenance and Repair for Computer	240jam	Teknisi Komputer	-	Teknisi Trampil

Sumber: [www. BLK_technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)



Gambar 45: Ruang elektronika BLK Technopark Ganesha Sragen
Sumber: [www. BLK_technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

6) Teknologi mekanik dan *welding* (pengelasan)

Tabel 14: Paket pelatihan mekanik dan *welding* BLK Technopark Ganesha Sragen

NO (1)	JENIS PAKET PELATIHAN (2)	KOMPETENSI (3)	DURASI WAKTU (4)	HASIL DIKLAT (5)	BIAYA (Rp) (6)	SERTIFIKASI (7)
1	Basic Mekanik	Bench Work Turn Work Mill Work Grind Work Drawing	480 jam	Penguasaan dan filling yang baik terhadap alat-alat tangan seperti file, twist drill dll. Operator Mesin Bubut Konvensional Operator Mesin Frais Konvensional Penguasaan penggerindaan alat – alat potong, surface grinding dan silindris grinding	-	Teknisi Trampil
2	Bench Work (Basic)	Bench Work	120 Jam	Penguasaan dan filling yang baik terhadap alat-alat tangan seperti file, twist drill dll.	-	Teknisi Trampil
3	Turning Work (Basic)	Turning Work	120 Jam	Operator Mesin Bubut Konvensional	-	Teknisi Trampil
4	Milling Work	Milling Work	120 Jam	Operator Mesin Frais	-	Teknisi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Grinding Work (Basic)	Grinding Work	120 Jam	Konvensional Penguasaan penggerindaan alat – alat potong, surface grinding dan silindris grinding	-	Trampil Teknisi Trampil
6	Turning Work (Advance)		120 Jam	Operator Mesin Bubut Konvensional	-	Teknisi Mahir
7	Milling Work (Advance)		120 Jam	Operator Mesin Frais Konvensional	-	Teknisi Mahir
8	Dasar pengenalan las Plat fillet dan kampuh. Pengelasan groove kampuh/tembusan	Menguasai plat dan fillet /sambungan T.1G,2G,3G,4G	480 Jam	Menguasai posisi ,las datar ,horizontal,vertical, Atas kepala/over head.	-	Trampil standart nasional
9	Pengelasan pipa 5G-6G & kombinasi,SMAW, GTAW Wire root Co.	Menguasai pipa 5G, 6G dan 6GR dan kombinasi	240 jam	Trampil dalam pengelasan pipa.	-	Trampil standart nasional

Sumber: [www. BLK_technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)



Gambar 46: Alat-alat tek.mekanik BLK Technopark Sragen (Gedung Workshop Teknologi Mekanik(1), Conventional Turning(2), CNC Machining Centre(3), CNC Turning Machine(4), Electric Welding(5), Conventional Frais(6)) dan welding

Sumber:www. BLK_technopark.co.id (akses 20 Agustus 2010)

c. Fasilitas

- 1) Kios 3 in 1: merupakan *information center* mengenai *technopark*. Dalam kios ini pendaftar dilayani dan diarahkan

- untuk mendaftar secara online. Kios 3 in 1 melayani :
 pelatihan, sertifikasi dan penempatan,
- 2) Klinik kesehatan: berupa klinik holistik untuk psikologi dan klinik kesehatan untuk menangani kasus-kasus darurat, dengan dokter jaga dan paramedis (*on call 24 jam*),
 - 3) Kantin: Kapasitas lebih dari 50 orang, dapat bersantai dan menikmati makan siang, *bro wsing internet free hot spot*.



Gambar 47: Fasilitas BLK Technopark Ganesh Sragen
 Sumber: [www. BLK_ technopark.co.id](http://www.BLK_technopark.co.id) (akses 20 Agustus 2010)

10. Kesimpulan Studi Banding

Tabel 15 : Matriks studi banding

Eduplex Cannosian School Singapore			
Fasilitas Akomodasi (1)	Fasilitas Penunjang (2)	Lokasi (3)	Deskripsi (4)
Memiliki 1104 kamar: terdiri dari 179 kamar deluxe mewah, 15 kamar junior suite, 14 kamar executive suite, 341 kamar grand deluxe, 75 kamar lantai eksekutif, 32 kamar lanais 1 kamar tidur, 10 lanais 2 kamar tidur, 2 kamar royal suite 1 bedroom, 6 kamar royal suite 2 bedroom.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 9 ruang banquet, dan ballroom. • Beberapa macam restoran dan bar antara lain : taman sari, nippon kan, peacock cafe, nan xiang steamed bun, confiserie, lagoon cafe, shanghai klasik restoran, lagoon lounge, kudus bar dan anggur, altman planet lounge, dan shanghai malam lounge. 	Terletak di Senayan, persimpangan strategis Jakarta Central Business District 'Golden Triangle', The Sultan Hotel merupakan salah satu bangunan di jantung kota Jakarta.	Hotel terbesar di Indonesia, dan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara, 3 menara dari The Sultan Hotel Jakarta dengan luas lahan 32 hektar. Hotel ini berbentuk L
Sekolah Luar Biasa - A – YAPTI Makassar			
Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdapat 393 kamar yang terdiri dari : deluxe room, kamar	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 13 ruang rapat. • Terdapat beberapa grand ballroom yang dapat 	Singap Hotel bintang 5 ini terhubung dengan	Terdiri dari 30 lantai. Singapore

bisns, executive room, premier room, junior suite, pool terrace, executive suite, premier suite, tang tien un suite, tang sok kiar suite.	menampung 550 orang. Antara lain : ruang serbaguna, Golden glow, Murni blis, Oriental cham. • Beberapa macam restoran seperti : marriot cafe, wan hao restoran china, lobby lounge, cross roads cafe, pool grill.	minimal 4 pusat perbelanjaan utama melalui sebuah underpass (jalan bawah tanah), termasuk Wisma Atria dan ION Orchard.	Marriott Hotel ini dikenal karena pagoda ikon hijau yang menjulang tinggi di Orchard Road yang terkenal.
---	--	--	--

Sekolah Luar Biasa - D - YPAC Makassar

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdapat 363 kamar terdiri dari : kamar deluxe, kamar deluxe executive club, kamar deluxe suite, kamar executive suite, dan kamar presidential suite.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 ruang ballroom. • Terdapat 6 ruang rapat. • Terdapat 2 ruang konferensi. 	The Westin Grande Sukhumvit, Bangkok.	Kurang lebih Terdapat 16 lantai dan bentuk bangunan menyerupai layar perahu.

Sekolah Luar Biasa Pembina Banten

Fasilitas Akomodasi (1)	Fasilitas Penunjang (2)	Lokasi (3)	Deskripsi (4)
Terdiri dari kamar standart room, suite room, dan executive level club.	<ul style="list-style-type: none"> • tamu untuk acara-acara. • Fasilitas hiburan dan olahraga, fasilitas spa. 	Sebuah bintang bersinar di jakarta segitiga emas InterContinental MidPlaza Jakarta. terletak di dalam pusat bisnis berkembang,	Terdiri dari 14 lantai dan bentuk bangunan setengah lingkaran.

Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdiri dari kamar standart room, suite room, dan executive level club.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa restoran dan bar, antara lain : restoran jawa, restoran scuaca, toko deli, lobby lounge, pool bar. 	Sebuah bintang bersinar di jakarta segitiga emas InterContinental MidPlaza Jakarta. terletak di dalam pusat bisnis berkembang,	Terdiri dari 14 lantai dan bentuk bangunan setengah lingkaran.

Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi

Terdapat 363 kamar terdiri dari : kamar deluxe, kamar deluxe executive club, kamar deluxe suite, kamar executive suite, dan kamar presidential suite.	<ul style="list-style-type: none"> • tamu untuk acara-acara. • Fasilitas hiburan dan olahraga. Fasilitas spa. 	Sebuah bintang bersinar di jakarta segitiga emas InterContinental MidPlaza Jakarta. terletak di dalam pusat bisnis berkembang,	Terdiri dari 14 lantai dan bentuk bangunan setengah lingkaran.
---	---	--	--

Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdiri dari kamar standart room, suite room, dan executive level club.	<ul style="list-style-type: none"> • tamu untuk acara-acara. • Fasilitas hiburan dan olahraga. Fasilitas spa. 	Sebuah bintang bersinar di jakarta segitiga emas InterContinental MidPlaza Jakarta. terletak di dalam pusat	Terdiri dari 14 lantai dan bentuk bangunan setengah lingkaran.

Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta

Fasilitas Akomodasi (1)	Fasilitas Penunjang (2)	Lokasi (3)	Deskripsi (4)
Terdapat 363 kamar terdiri dari : kamar deluxe, kamar deluxe executive club, kamar deluxe suite, kamar executive suite, dan kamar presidential suite.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 ruang ballroom. • Terdapat 6 ruang rapat. • Terdapat 2 ruang konferensi. 	The Westin Grande Sukhumvit, Bangkok.	Kurang lebih 16 lantai dan bentuk bangunan menyerupai layar perahu.

BLK Technopark Ganesha Sukowati Sragen

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdiri dari kamar standart room, suite room, dan executive level club.	<ul style="list-style-type: none"> • tamu untuk acara-acara. • Fasilitas hiburan dan olahraga, fasilitas spa. 	Sebuah bintang bersinar di jakarta segitiga emas InterContinental MidPlaza Jakarta. terletak di dalam pusat bisnis berkembang,	Terdiri dari 14 lantai dan bentuk bangunan setengah lingkaran.

Kesimpulan

Fasilitas Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Lokasi	Deskripsi
Terdiri dari beberapa jenis kamar, antara	Sebaiknya diberikan fasilitas penunjang yang lengkap	Sebaiknya lokasi hotel	Luasan disesuaikan

<p><i>lain standart room, suite room, presidential suite room dan executive room.</i></p>	<p><i>untuk memenuhi kebutuhan bisnis maupun buat kebutuhan para wisatawan dan pengunjung biasa yang menginap di hotel tersebut. Fasilitas penunjangnya antara lain : Fasilitas bisnis, restoran dan bar, fasilitas olahraga dan fasilitas pendukung lainnya.</i></p>	<p><i>terletak di pusat kota, agar mudah di akses oleh masyarakat dan terletak di daerah bisnis agar pencapaian yang terjangkau.</i></p>	<p><i>dengan lahan yang tersedia dan kalau bentuk bangunan disesuaikan dengan pola hubungan ruang yang simple dan tidak terlalu banyak pembatas-pembatas ruangnya.</i></p>
---	---	--	--

Sumber : Kesimpulan Penulis